

Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Menuk Hardaniwati

SANG

# PAHLAWAN SEJATI



B  
54 43  
AR  
S

SANG

# PAHLAWAN SEJATI



SANG  
**PAHLAWAN  
SEJATI**

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA  
DEPERTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.254 43 HAR	No. Induk : 0208 21/2002 Tgl. : 13 Ttd. : _____

5

**Sang Pahlawan Sejati**

Oleh Menuk Hardaniwati

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Pemeriksaan Bahasa oleh Ovi Soviaty Rivay

Tata Rupa Sampul oleh Lalan Sutisna

Diterbitkan pertama kali oleh

Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta  
Pusat Bahasa, 2001

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

ISBN 979-685-168-7

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT BAHASA**

Masalah kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke disentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak-anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkesinambungan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuaikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Lalan Sutisna yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Sang Pahlawan Sejati* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

## SEKAPUR SIRIH

Cerita *Sang Pahlawan Sejati* ini digubah dari teks *Tolok Rumpakna Bone*, karya sastra Bugis lama berbahasa Bugis berbentuk *tolok*, yaitu puisi Bugis, dan ditulis oleh I Malla Daeng Mable. *Tolok Rumpakna Bone* dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mohammad Rapi Tang dan diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2000.

Cerita ini menyajikan kisah perjuangan Putra Mahkota Raja Bone ke-31 yang bernama Petta Ponggawae dalam menghadapi kompeni Belanda. Selama lima tahun, dari tahun 1900 sampai dengan 905, Petta Ponggawae berjuang melawan kolonialis di daerahnya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Bahasa dan Dr. Dendy Sugono, Kepala Bidang Perkamusan dan Peristilahan yang telah memberikan kepercayaan untuk menuliskan bacaan ini.

Mudah-mudahan cerita *Sang Pahlawan Sejati* ini dapat memperkaya khazanah cerita anak Indonesia.

Menek Hardaniwati

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Sekapur Sirih</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	viii
1. Kerajaan Bone .....	1
2. Awal Perselisihan .....	5
3. Penolakan Raja Bone Terhadap Campur Tangan Pemerintah Belanda .....	13
4. Persiapan Menghadapi Serangan Belanda .....	21
5. Penyerbuan ke Pusat Petahanan Bajoe .....	30
6. Kegigihan Sang Putra Mahkota .....	44
7. Gugurnya Sang Pahlawan .....	55
8. Persetujuan Perjanjian .....	65

## 1. KERAJAAN BONE

Pada awal tahun 1900 Kerajaan Bone di Sulawesi Selatan diperintah oleh Raja Bone ke-31 yang bernama La Pawawoi Karaeng Segeri. Raja Bone ke-31 itu bergelar Batara Tungkekna Bone atau lebih dikenal dengan sebutan Batara Tunggal Bone. Ia seorang raja yang arif dan bijaksana. Dalam menjalankan pemerintahan, beliau didampingi dan dibantu oleh panglima perang yang gagah perkasa dan oleh orang-orang yang pandai dalam bidang perdagangan, tata negara, dan lain-lain. Mereka selalu berdiskusi dengan raja dalam menjalankan tugasnya.

Pada masa pemerintahan Raja Batara Tunggal, rakyat Bone hidup aman, tenteram, dan makmur. Petani dapat menanam dan memanen padi tepat pada waktunya. Nelayan dapat membawa hasil berlimpah dari laut. Buruh dan tenaga kasar pun dapat bekerja dengan penghasilan yang cukup.

Kerajaan Bone mempunyai dua pelabuhan yang sangat menguntungkan, yaitu Pelabuhan Bajoe dan Pelabuhan Pallimek. Pajak kedua pelabuhan tersebut berhasil dikelola oleh Raja Batara Tunggal Bone bersama aparat kerajaan. Hasil pemungutan pajak

dan *cukai* kedua pelabuhan itu digunakan untuk pembangunan dan kesejahteraan rakyat.

Raja Batara Tunggal Bone mempunyai seorang putra yang gagah perkasa bernama Basa Abdul Hamis, bergelar Petta Ponggawae. Karena Basa Abdul Hamis sudah dewasa, Raja Batara Tunggal Bone bermaksud mengangkatnya menjadi panglima perang. Pada suatu hari Raja memanggil putranya.

"Putraku, Ananda sekarang sudah besar. Ayah melihat Ananda seorang anak yang pandai. Ayah ingin kelak Ananda menjadi seorang panglima perang. Kerajaan ini sangat membutuhkan orang seperti Ananda, bagaimana tanggapanmu, Anakku?"

"Ayahanda, permintaan Ayahanda sungguh mengejutkan hamba. Hamba merasa tidak mampu menjadi panglima perang. Pengetahuan dan kemampuan hamba masih terbatas. Di luar sana masih banyak putra bangsawan Kerajaan Bone yang lebih baik dan pandai daripada hamba. Bukankah tidak ada salahnya jika Ayahanda mempertimbangkan hal itu lebih dulu sebelum mengambil keputusan," jawab Petta Ponggawae dengan hormat.

"Putraku, Ananda memang anak yang baik dan rendah hati. Selama ini Ayah sudah sering mendengar ketangkasan Ananda dalam setiap latihan perang. Ayah merasa bangga memiliki anak sepertimu," kata Raja Batara Tunggal Bone sambil tersenyum bangga dan melanjutkan, "Putraku, Belanda sudah lama ingin menguasai Kerajaan Bone. Untuk itulah, Ayah ingin mengangkatmu menjadi panglima perang. Kerajaan ini sangat membutuhkan panglima perang yang tangguh untuk menghadapi Belanda. Jadi, pertimbangkanlah keinginan Ayahanda."

"Ayah, apakah sudah segenting itu keadaan kita sehingga ayah

terburu-buru mengangkat hamba menjadi panglima perang?" jawab Petta Ponggawae.

"Putraku, cepat atau lambat Belanda akan menyerang Kerajaan Bone. Jadi, Ayahanda pikir lebih baik kita sedia payung sebelum hujan. Jangan sampai kita tidak siap pada saat mereka menyerang kita," Raja Batara Tunggal Bone menjelaskan.

"Ayahanda, jika demikian, hamba tidak keberatan. Sebagai putra mahkota, hamba ikut bertanggung jawab akan keselamatan Ayahanda dan rakyat Kerajaan Bone. Hamba siap bertempur melawan Belanda untuk mempertahankan Kerajaan Bone," jawab Petta Ponggawae.

"Terima kasih, Anakku, atas pengertian dan kesediaanmu. Semoga kerajaan Bone selalu mendapat perlindungan dari Tuhan."

Pada hari yang sudah ditentukan, Raja Batara Tunggal Bone memanggil seluruh pembesar, aparat kerajaan, dan raja bawahannya agar berkumpul di istana Kerajaan Bone.

"Para pembesar kerajaan dan para raja bawahanku, kalian aku undang kemari karena ada sesuatu yang hendak aku sampaikan."

"Tuanku, apakah maksud Baginda memanggil kami? Apakah ada yang tidak beres dengan tugas-tugas kami, atau apakah ada pengacau yang mengancam keselamatan Kerajaan Bone?" tanya salah seorang panglima perang.

"Bukan, bukan itu Panglima. Aku percaya akan tanggung jawab kalian. Namun, ada satu hal yang ingin aku sampaikan kepada kalian untuk memperkuat pertahanan Kerajaan Bone. Aku berniat mengangkat putraku, Petta Ponggawae, menjadi panglima perang. Bagaimana pendapat kalian?"

"Ampun Tuanku, kalau memang itu sudah menjadi kehendak Baginda, kami menyetujui dan sangat senang," jawab para pembe-

sar kerajaan dan panglima perang dengan penuh hormat.

Selanjutnya, Raja Batara Tunggal Bone berkata, "Para Pembesar Kerajaan dan Raja yang aku hormati, kita harus waspada. Jika negara dalam keadaan darurat, kita harus siap menghadapinya. Untuk itulah, aku merasa membutuhkan seorang panglima perang yang tangguh. Aku telah menawarkan jabatan panglima perang kepada putraku. Putraku setuju, oleh sebab itu, pada hari ini aku meminta pendapat kalian."

"Jika itu keputusan Baginda, kami menyetujuinya. Negara ini memang memerlukan seorang panglima perang yang tangguh. Kami pikir Putra Mahkota sangat cocok menjabat sebagai panglima perang kerajaan," jawab seorang pembesar Kerajaan.

"Aku sangat berterima kasih atas pengertian dan persetujuan kalian."

Setelah mendapat persetujuan dari para pembesar kerajaan dan aparat kerajaan, Raja Batara Tunggal Bone meminta agar mereka mempersiapkan upacara pengangkatan putranya secara resmi.

Pada hari yang telah ditentukan Putra Mahkota Petta Ponggawae diangkat menjadi Panglima Perang Kerajaan Bone. Seluruh rakyat Kerajaan Bone menghadiri upacara itu. Mereka sangat senang dan gembira karena sekarang Kerajaan Bone mempunyai seorang panglima perang yang gagah perkasa dan tangguh di medan perang.

## 2. AWAL PERSELISIHAN

Pada masa itu, kejayaan Kerajaan Bone dan kebijaksanaan Raja Batara Tunggal Bone sudah terkenal ke seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Bahkan, kejayaan Kerajaan Bone pun terdengar oleh Pemerintah Belanda di Betawi (sekarang Jakarta). Saat itu Pemerintah Belanda tidak tinggal diam. Mereka juga ingin menikmati hasil bumi dan kekayaan rakyat Kerajaan Bone. Berbagai upaya dilakukan oleh Pemerintah Belanda agar dapat menguasai pelabuhan Bajoe dan pelabuhan Pallimek di Kerajaan Bone.

Pada suatu hari terjadi kekacauan di Pelabuhan Pallimek. Syahbandar Pallimek, Daeng Parotto, membuat kesalahan yang meresahkan rakyat. Ia menganggap dirinya paling berkuasa di Kerajaan Bone. Daeng Parotto memungut pajak yang tidak sesuai dengan perintah Raja Batara Tunggal Bone. Akibatnya, rakyat menuntut agar Syahbandar Pallimek diganti karena sudah dianggap tidak menaati adat dan melanggar hukum. Rakyat berbondong-bondong mendatangi tempat kerja Daeng Parotto di Pelabuhan Pallimek.

"Tuan telah mengkhianati Baginda Raja. Seharusnya Tuan malu karena Raja kita tidak pernah berbuat demikian," teriak rakyat berulang-ulang.

Rakyat menuntut agar Daeng Parotto dipecat dari jabatannya sebagai syahbandar Pallimek.

"Singkirkan orang yang tidak berbakti kepada Baginda Raja Batara Tunggal Bone!" teriak rakyat sekali lagi.

"Saya harap kalian tenang dan jangan salah paham. Ini semua saya lakukan untuk meningkatkan kesejahteraan kalian. Jadi, kenaikan pajak ini hanya sementara," kata Daeng Parotto membela diri.

"Tidak, tidak, kami tidak setuju dengan peraturan baru itu. Kami tidak mempercayai kata-kata Tuan!" sahut rakyat menanggapi ucapan Daeng Parotto.

Kerusuhan itu berlangsung dari pagi sampai menjelang malam. Rakyat tidak setuju dengan keputusan Syahbandar Pallimek. Rakyat menghendaki Daeng Parotto tidak menaikkan pajak. Sebaliknya, Daeng Parotto tetap pada prinsipnya. Ia akan tetap menaikkan pajak di Pelabuhan Pallimek.

Berita kerusuhan di Pelabuhan Pallimek terdengar oleh Putra Mahkota Petta Ponggawae. Petta Ponggawae tidak tinggal diam. Ia bersama beberapa Pengawal kerajaan segera pergi ke Pelabuhan Pallimek. Petta Ponggawae menemui rakyat yang masih berkerumun di Pelabuhan Pallimek.

"Wahai, saudara-saudaraku, saya mohon tenang," kata Putra Mahkota Petta Ponggawae dengan suara lantang. Selanjutnya ia berkata, "saudaraku dengarkanlah! Masalah ini tidak akan selesai jika kita tidak bermusyawarah. Jadi, saya berharap ada musyawarah antara Daeng Parotto dan wakil dari masyarakat. Dengan demikian, kita dapat melihat siapa yang benar dan siapa yang salah. Orang yang bersalah harus mendapat hukuman. Bagaimana pendapat saudara-saudara?"

"Setuju, kami sangat setuju," teriak rakyat gembira.

Keesokan harinya Syahbandar Pallimek dan beberapa wakil rakyat diundang Petta Ponggawae ke Kerajaan Bone. Di sana mereka akan berunding tentang perselisihan yang terjadi di Pelabuhan Pallimek. Perundingan itu dipimpin oleh Putra Mahkota Petta Ponggawae.

"Saudaraku, kalian adalah rakyat Kerajaan Bone. Kalian tentunya sudah mengetahui adat istiadat dan hukum di Kerajaan Bone. Untuk itulah, saya tidak ingin terjadi perpecahan di antara kalian. Jadi, jika ada masalah sebaiknya kita bicarakan bersama secara damai," kata Petta Ponggawae.

"Ampun Tuanku, hamba tidak menyalahi hukum. Hamba juga tahu adat istiadat Kerajaan Bone. Tujuan hamba menaikkan pajak di Pelabuhan Pallimek sebenarnya untuk kesejahteraan rakyat. Seperti yang Tuanku ketahui, hasil pajak Pelabuhan Pallimek digunakan untuk pembangunan dan kesejahteraan seluruh wilayah Kerajaan Bone. Sekarang ini ada beberapa sarana jalan yang rusak di wilayah Kerajaan Bone. Untuk memperbaiki semua itu diperlukan biaya yang banyak. Dana di dalam kas Pelabuhan Pallimek sudah menipis. Untuk itulah, hamba menaikkan pajak pada tahun ini," kata Daeng Parotto bersemangat.

Petta Ponggawae mengangguk-angguk tanda mengerti maksud Daeng Parotto. Kemudian, ia meminta salah satu wakil rakyat untuk menyampaikan pendapatnya.

"Tuanku, selama ini rakyat sangat membutuhkan pertemuan semacam ini agar kami dapat bertanya-jawab tentang hal-hal yang terjadi di daerah kami masing-masing. Kami tahu ada beberapa daerah yang membutuhkan dana untuk perbaikan sarana umum yang rusak. Akan tetapi, apakah dana untuk perbaikan itu harus

didapatkan dengan cara menaikkan pajak setinggi itu?" tanya salah seorang pemuka adat.

"Tuanku, Pemuka Adat yang saya hormati, saya hanya akan menaikkan pajak pada tahun ini saja. Selanjutnya, jika akan ada kenaikan pajak lagi, akan saya bicarakan terlebih dahulu dengan tuan-tuan," kata Daeng Parotto.

"Jika demikian, kami dapat menerima alasan Daeng Parotto," kata pemuka adat dan masyarakat.

"Saudaraku, sekarang masalahnya sudah jelas. Saya mohon Daeng Parotto dan aparat Pelabuhan Pallimek membuat surat perjanjian yang isinya, antara lain, memuat sejak kapan menaikkan pajak berlaku dan kapan berakhirnya. Dengan demikian, rakyat tidak resah," kata Petta Ponggawae.

"Setuju, setuju ...!" teriak para undangan.

Raja Batara Tunggal Bone memang sangat beruntung mempunyai Putra Mahkota Petta Ponggawae. Selain pandai dalam siasat perang, ia juga bijaksana. Perundingan itu telah menghasilkan putusan yang memuaskan semua rakyat Kerajaan Bone.

Kekacauan di Pelabuhan Pallimek itu juga terdengar oleh Gubernur Makassar. Hal itu menjadi alasan Pemerintah Belanda untuk mengambil alih Pelabuhan Pallimek dari Kerajaan Bone.

Gubernur Makassar mengirim kabar tentang kekacauan di Pelabuhan Pallimek ke Betawi. Gubernur Jenderal Belanda di Betawi, van Heutsz, sangat senang mendengar kabar itu. Oleh karena itu, dia segera membuat rencana perebutan kedua pelabuhan di Kerajaan Bone.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Gubernur Jenderal van Heutsz ialah mengirim surat yang berisi permohonan agar Raja Bone bersedia bekerja sama mengelola Pelabuhan Bajoe dan

Pallimek. Permohonan itu sebenarnya baru sebagian kecil dari keinginan Pemerintah Belanda. Keinginan Pemerintah Belanda yang sebenarnya ialah menguasai wilayah Ujungpandang. Pada waktu itu wilayah Ujungpandang meliputi Kerajaan Bone; Kerajaan Luwuk; perbatasan wilayah Warek, Tanah Toraja; wilayah Sindereng; sampai ke daerah Wajo yang berbatasan dengan Soppeng.

Pemerintah Belanda segera mengirim utusan untuk menyampaikan surat itu ke Kerajaan Bone. Setelah beberapa minggu mengarungi lautan luas, utusan Pemerintah Belanda tiba di Kerajaan Bone

"Kami datang dari Betawi diutus oleh Gubernur Jenderal van Heutsz untuk menyampaikan surat ini, Tuanku," kata salah seorang utusan kepada aparat Kerajaan Bone.

Aparat Kerajaan Bone tidak begitu saja menerima surat tersebut. Ia harus mengetahui terlebih dahulu maksud dan tujuan surat yang akan diserahkan kepada Raja Batara Tunggal Bone. Oleh karena itu, aparat Kerajaan Bone pun bertanya, "Apa kira-kira isi surat ini?"

"Baiklah Tuanku, saya akan memberitahukan isi surat Gubernur Jenderal van Heutsz ini. Surat ini berisi keinginan Pemerintah Belanda untuk menjalin kerja sama dengan Kerajaan Bone," jawab aparat Kerajaan Bone itu singkat.

"Jika demikian, surat Gubernur Jenderal van Heutsz kami terima, silakan menunggu jawaban dari Raja kami."

Kemudian utusan Pemerintah Belanda bertanya, "Sampai kapan kami harus menunggu jawaban dari Raja Batara Tunggal Bone?"

"Kami tidak dapat menjawabnya sekarang. Jawaban surat itu bisa saja ditunggu satu atau dua hari yang akan datang. Namun,

bisa juga jawabannya sampai seminggu atau dua minggu yang akan datang, atau bahkan Raja kami tidak akan menjawab surat tersebut," kata aparat Kerajaan Bone.

Jawaban tersebut ternyata membuat utusan Gubernur Jenderal van Heutsz tersinggung.

"Tuan, tolong sampaikan surat itu secepatnya dan kami juga mohon jawaban secepatnya. Pemerintah Belanda bisa menggunakan cara yang lebih keras jika surat ini tidak ditanggapi," kata utusan Gubernur Jenderal dengan ketus.

Aparat Kerajaan Bone itu menyampaikan surat tersebut kepada Raja Batara Tunggal Bone.

"Paduka yang mulia, Pemerintah Belanda mengirim surat kepada Paduka dan meminta jawaban secepatnya," kata aparat Kerajaan Bone.

Raja Batara Tunggal segera membaca isi surat dari Gubernur Jenderal van Heutsz. Setelah membacanya, Beliau tampak sangat kesal. Raja Batara Tunggal Bone menolak tuntutan yang diajukan Pemerintah Belanda.

"Sampaikan kepada utusan Gubernur Belanda bahwa Raja Batara Tunggal Bone menolak kerja sama ini!" perintah Raja Bone kepada aparat kerajaan.

"Ampun Paduka, akan hamba sampaikan pesan Paduka kepada utusan Pemerintah Belanda," kata aparat Kerajaan Bone itu.

Setelah aparat Kerajaan Bone itu pergi dari hadapannya, Raja Batara Tunggal Bone memanggil Petta Ponggawae, putranya.

"Ampun beribu ampun, ada apakah gerangan Ayahanda memanggil hamba."

"Petta Ponggawae, putraku. Tadi telah datang seorang utusan Gubernur Jenderal van Heutsz dari Jakarta. Utusan itu datang de-

ngan membawa surat yang berisi keinginan Gubernur untuk bekerja sama dengan kita dalam mengelola Pelabuhan Bone dan Pallimek."

"Lalu, apakah Ayahanda menerima tawaran kerja sama itu." tanya Petta Ponggawae.

"Tentu saja tidak, Anakku. Pelabuhan Bone dan Pallimek adalah milik Rakyat Bone. Oleh karena itu, rakyat dan Kerajaan Bonelah yang berhak mengelola kedua pelabuhan itu, bukan Gubernur Jenderal van Heutsz yang berada di Betawi." Raja Batara Tunggal Bone menerangkan.

"Ampun Ayahanda, keputusan Ayahanda sangat tepat. Hamba sangat mendukung keputusan Ayahanda. Kita memang tidak boleh menerima begitu saja keinginan Pemerintah Belanda. Belanda memang licik. Dengan menguasai Pelabuhan Bajoe dan Pallimek, hal itu berarti Belanda telah melanggar perjanjian yang telah disepakati oleh Raja Bone ke-15," kata Petta Ponggawae kesal.

"Benar Putraku, Pemerintah Belanda sudah melanggar perjanjian yang sudah disepakati oleh Raja Bone ke-15," jawab Raja Batara Tunggal Bone lirih.

"Ayahanda, jika demikian, kita harus mempertahankan Kerajaan Bone dari ancaman Belanda. Kita harus mengatur rencana sebelum Pemerintah Belanda datang kembali ke Kerajaan Bone."

"Putraku, aku serahkan tugas ini kepadamu, nasib Kerajaan Bone berada di tanganmu. Jangan sampai Belanda menguasai Kerajaan Bone," kata Raja Batara Tunggal Bone berharap.

"Hamba akan melaksanakan perintah Ayahanda sebaik-baiknya. Hamba siap mempertahankan Kerajaan Bone dari serangan siapa pun, termasuk dari Pemerintah Belanda," kata Petta Ponggawae berapi-api.

Semangat dan keberanian Putra Mahkota Petta Ponggawae

membuat prajurit Kerajaan Bone ikut mendukung keputusan Raja Batara Tunggal Bone. Mereka siap mempertahankan Kerajaan Bone dari ancaman musuh.

### **3. PENOLAKAN RAJA BONE TERHADAP CAMPUR TANGAN BELANDA**

Gubernur Jenderal Belanda di Betawi, J.E. van Heutsz, sangat kecewa menerima surat penolakan dari Raja Batara Tunggal Bone. Pemerintah Belanda menganggap Raja Batara Tunggal Bone tidak bisa diajak bekerja sama.

"Raja Batara Tunggal Bone benar-benar tidak mau mengerti maksud kita," pikir van Heutsz. Oleh karena itu, ia segera merencanakan pertemuan dengan para bawahannya. Ia juga merencanakan mengundang Gubernur Makassar, Bram Morris. Tujuan pertemuan itu ialah agar Gubernur Jenderal Makassar dapat memberikan informasi yang lebih lengkap tentang wilayah Kerajaan Bone.

Pertemuan antara van Heutsz dan para gubernur segera dilaksanakan.

"Para Gubernur, Jenderal, dan Kolonel yang saya hormati. Saya mengundang saudara-saudara ke Betawi ini ialah untuk membicarakan rencana perebutan wilayah Ujungpandang. Saya berharap mendapat masukan dari Saudara-Saudara," kata van Heutsz dengan penuh wibawa mengawali rapat tersebut. Kemudian ia melanjutkan, "Wilayah Sulawesi adalah target kita yang pertama. Kita harus

dapat membujuk para raja di wilayah itu. Seandainya tidak berhasil kita harus berani melawan mereka dengan mengangkat senjata. Selain itu, saya ingin melaporkan hasil yang sudah dilakukan selama ini. Beberapa waktu yang lalu saya sudah mencoba membujuk Raja Batara Tunggal Bone untuk bekerja sama mengelola Pelabuhan Bajoe dan Pallimek. Ternyata, Raja Batara Tunggal Bone tidak menanggapi ajakan kita. Oleh karena itu, saya mengundang saudara-saudara yang hadir pada rapat ini untuk memberi masukan. Kita harus merencanakan siasat agar kita dapat menguasai kedua pelabuhan itu dan akhirnya menguasai seluruh wilayah Sulawesi," kata van Heutsz.

Setelah mendengar uraian Gubernur Jenderal van Heutsz, Gubernur Makassar tampak kecewa. Dalam hati ia berpikir bahwa ia tidak bisa memberikan yang terbaik untuk Pemerintah Belanda. "Belanda tidak mudah mengalahkan Kerajaan Bone karena kerajaan itu memiliki putra mahkota yang pandai berpolitik, panglima perang yang tangguh, dan puluhan ribu pasukan yang perkasa."

Sesaat kemudian Gubernur Makassar tampak ragu dengan pendapatnya itu. Oleh karena itu, ia segera bertanya kepada Gubernur Jenderal van Heutsz. "Gubernur Jenderal, sebaiknya kita langsung datang ke Kerajaan Bone. Dengan memanfaatkan kerusuhan di Pelabuhan Pallimek, kita tawarkan bantuan kepada Raja Batara Tunggal Bone," kata Gubernur Makassar.

"Saya pikir, ada baiknya kita pakai cara itu. Akan tetapi, sebelum kita putuskan, bagaimana pendapat yang lain," kata Gubernur Jenderal van Heutsz.

"Saya kurang setuju dengan pendapat Gubernur Makassar. Lebih baik kita serang Kerajaan Bone sekarang ini juga. Saat ini Kerajaan Bone pasti belum mempersiapkan serangan. Jadi, kita

serang mereka secara mendadak," kata Kolonel van Loenen penuh ambisi.

Kolonel van Loenen bersemangat memimpin serangan ke Ujungpandang. Ia berbuat demikian karena menginginkan jabatan Gubernur Makassar. Situasi ini dimanfaatkannya untuk mengambil hati Gubernur Jenderal van Heutsz. "Aku akan terus mempengaruhi sampai akhirnya aku diangkat menjadi Gubernur Makassar menggantikan Gubernur Bram Morris," katanya dalam hati.

"Gubernur Jenderal, bagaimana jika kita mempersiapkan pasukan yang banyak dan kita serang Kerajaan Bone dari segala penjuru sekarang juga?" tanya Kolonel van Loenen bersemangat.

Para undangan mendengarkan pertanyaan usulan Kolonel van Loenen sambil mengangguk-angguk tanda setuju. Tiba-tiba Gubernur Jenderal van Heutsz menghentikan pembicaraan itu.

"Sebentar Kolonel, kita tidak bisa berbuat demikian. Dunia akan mengecam kita karena perbuatan itu telah melanggar hukum. Penyerangan boleh dilakukan jika itu merupakan pilihan terakhir. Artinya, kita akan melakukan penyerangan jika Kerajaan Bone memang sudah benar-benar tidak mau diajak kerja sama," katanya sambil mengerutkan dahi tanda sedang berpikir serius.

"Saya sependapat dengan Gubernur Jenderal van Heutsz," Gubernur Bram Morris menimpali. Ia sudah dapat membaca jalan pikiran rekannya yang berambisi menduduki jabatan Gubernur Makassar.

"Kita baru mencoba mengirim surat satu kali. Jadi, sebaiknya kita lakukan pendekatan berikutnya," katanya dengan nada kesal.

Dalam rapat itu akhirnya diputuskan bahwa Pemerintah Belanda akan kembali membujuk Raja Batara Tunggal Bone. Jika

dengan cara itu tidak berhasil, barulah Pemerintah Belanda akan menyerang Kerajaan Bone.

Sementara itu, di Kerajaan Bone, Petta Ponggawae mengadakan pertemuan dengan para panglima perang, aparat kerajaan, dan pemuka adat di wilayah Kerajaan Bone.

"Saudara-saudaraku, ada yang ingin saya sampaikan kepada kalian hari ini," kata Petta Ponggawae mengawali rapat kali ini.

"Ada keperluan apa Tuan sehingga Tuan mengundang kami ke sini?" tanya salah seorang pemuka adat.

"Beberapa waktu yang lalu Pemerintah Belanda mengirim surat kepada Raja Batara Tunggal Bone. Mereka menginginkan kerja sama dalam mengelola Pelabuhan Bajoe dan Pallimek. Saya tahu Pemerintah Belanda hanya berpura-pura menawarkan kerja sama, tetapi sebenarnya mereka mempunyai maksud lain. Mereka ingin menguasai seluruh Kerajaan Bone," kata Petta Ponggawae dengan tegas.

"Bagaimana Tuan mengetahui hal itu?" tanya Daeng Pateppek yang memerintah di Massegek.

"Pemerintah Belanda sudah menandatangani perjanjian dengan Raja Bone ke-15 bahwa Pemerintah Belanda boleh menempatkan gubernur di Makassar, tetapi tidak berhak menjalin kerja sama dalam bentuk apa pun dengan Kerajaan Bone. Jadi, jika sekarang mereka meminta bekerja sama dengan Kerajaan Bone, berarti mereka sudah melanggar perjanjian tersebut. Saya dan Ayahanda telah memutuskan untuk menolak kerja sama itu," jawab Petta Ponggawae.

"Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan juga rencana yang akan kita lakukan. Pada prinsipnya, Kerajaan Bone tetap menolak setiap kerja sama dengan Pemerintah Belanda. Bahkan,

kita akan berperang melawan Pemerintah Belanda jika mereka memaksakan kehendaknya," kata Petta Ponggawae.

Semua yang hadir dalam rapat itu tidak ada yang berani mengatakan apa-apa. Lalu Petta Ponggawae mengatakan, "Saudara-saudara, apakah kalian tidak setuju dengan putusan dan rencana ini?"

"Bukan, bukan begitu Tuan, tetapi apakah ini sudah merupakan keputusan yang tidak boleh ditawar," tanya Panglima Perang Sindereng. Kemudian ia melanjutkan, "Pasukan perang Kerajaan Bone belum siap sepenuhnya dan masih ada beberapa daerah yang membutuhkan dana yang cukup banyak, Tuanku."

"Apa yang kamu katakan benar, Panglima Perang Sindereng. Akan tetapi, kita tidak perlu memberi kesempatan kepada Pemerintah Belanda. Apa pun keadaannya, kita harus menghadapinya," kata Petta Ponggawae berapi-api.

"Bagaimana pendapatmu Panglima Perang Luwuk?" tanya Petta Ponggawae.

"Sembah Tuanku, pasukan hamba cukup kuat untuk menghadapi kompeni Belanda. Tetapi, hamba masih membutuhkan waktu untuk melatih pasukan," jawab Panglima Perang Luwuk. Beberapa anggota rapat juga sependapat dengan Panglima Perang Luwuk.

Petta Ponggawae tampak puas dengan hasil musyawarah itu. Dia semakin yakin bahwa Kerajaan Bone harus berani menolak segala kerja sama dengan Pemerintah Belanda.

Hasil musyawarah itu disampaikan juga kepada Ayahanda Petta Ponggawae. Raja Battara Tunggal Bone sangat senang mendengarnya. Ia sangat bangga kepada Putra Mahkota Petta Ponggawae yang bijaksana.

"Putraku, engkaulah satu-satunya harapan Ayahanda. Engkau-

lah pahlawan Ayahanda yang sanggup membela Kerajaan Bone melawan kompeni Belanda," kata Raja Batara Tunggal Bone dengan bangga. Kemudian, ia berpesan, "Putraku, Ayahanda serahkan perjuangan Kerajaan Bone kepada Ananda. Pimpinlah pasukan Ananda untuk menghadapi musuh. Jangan biarkan kelak anak dan cucu kita hidup di bawah penjajahan bangsa lain."

"Terima kasih Ayahanda, hamba beserta seluruh pasukan dan rakyat siap berjuang dan membela Kerajaan Bone."

Sementara itu, Pemerintah Belanda telah mengirim surat untuk kedua kalinya ke Kerajaan Bone. Maksud dan tujuan Pemerintah Belanda kali ini ialah ingin membantu pembangunan sarana jalan di beberapa wilayah Kerajaan Bone. Bantuan yang diberikan Pemerintah Belanda ini tidak mengikat. Pemerintah Belanda hanya membantu menyediakan dana. Sebagai pembayaran pinjaman, Pemerintah Belanda meminta sebagian pengelolaan Pelabuhan Pallimek selama satu tahun.

Setelah membaca surat dari Pemerintah Belanda, Petta Ponggowae sangat kesal. Ia benar-benar sudah tidak mau menerima berbagai bantuan atau kerja sama yang ditawarkan oleh Pemerintah Belanda. Petta Ponggowae tidak percaya kepada maksud baik Pemerintah Belanda. Ia tidak ingin kerja sama itu justru akan membuat malapetaka dan rakyat sengsara.

Beberapa waktu kemudian, datanglah wakil dari Gubernur Jenderal Belanda, van Heutsz, ke Kerajaan Bone. Ia ingin bertemu langsung dengan Raja Batara Tunggal Bone. Namun, maksud itu tidak dapat terlaksana karena Raja Batara Tunggal Bone menolak menemuinya.

"Raja kami tidak dapat menemui Wakil Gubernur Jenderal di Betawi. Segala urusan yang berhubungan dengan Pemerintah

Belanda sudah diserahkan kepada Putra Mahkota Petta Ponggawae," kata aparat Kerajaan Bone kepada Wakil Gubernur Jenderal di Betawi.

"Jika demikian, kapan kami dapat bertemu dengan Putra Mahkota Petta Ponggawae?" tanya Wakil Gubernur Jenderal.

"Waktu dan tempat pertemuan akan kami beri tahu kemudian," jawab aparat Kerajaan Bone.

Pada hari yang sudah ditentukan, diadakan pertemuan di istana Kerajaan Bone. Pertemuan itu dihadiri oleh Wakil Gubernur Jenderal Belanda di Betawi, Petta Ponggawae, para panglima perang, dan pemimpin adat.

Pada pertemuan itu Wakil Gubernur Jenderal Belanda di Betawi menawarkan berbagai bantuan, antara lain perbaikan sarana umum yang sudah rusak, tenaga ahli yang dapat merencanakan perbaikan jalan di wilayah Kerajaan Bone, serta bantuan keamanan.

"Putra Mahkota Petta Ponggawae, kami tidak bermaksud mencampuri urusan Kerajaan Bone. Kami hanya sekadar menawarkan bantuan. Kami juga menawarkan bantuan keamanan agar kerusuhan seperti yang terjadi di pelabuhan Pallimek tidak terulang lagi. Sekali lagi kami tidak bermaksud mencampuri urusan Kerajaan Bone," kata Wakil Gubernur Jenderal Belanda di Betawi membujuk.

Petta Ponggawae mendengarkan dengan seksama setiap kata yang diucapkan oleh Wakil Gubernur Jenderal Belanda di Betawi, meskipun dalam hatinya ia sudah tidak sabar lagi untuk menjawabnya. "Sampai di mana pun saya tidak akan termakan bujuk rayuanmu," kata Petta Ponggawae dalam hati.

"Saya, sebagai wakil rakyat Kerajaan Bone, menolak kerja sama yang Tuan tawarkan. Rakyat Bone sangat menghormati para

leluhur dan pahlawan kami. Jadi, dengan menyetujui kerja sama dengan Pemerintah Belanda berarti kami sudah melanggar perjanjian yang telah disepakati antara Raja Bone ke-15 dan Pemerintah Belanda," jawab Petta Ponggawae dengan semangat.

Penolakan Putra Mahkota Petta Ponggawae kali ini membuat Gubernur Jenderal Belanda di Betawi kehilangan kesabaran. Gubernur Jenderal Belanda di Betawi memutuskan untuk menyerang Kerajaan Bone.

Sementara itu, di Betawi, Gubernur van Heutsz mengumumkan perintah penyerangan ke Kerajaan Bone.

"Siapkan semua pasukan kita untuk menyerang Kerajaan Bone," perintah Gubernur Jenderal Belanda di Betawi berapi-api setelah mendengar berita penolakan Putra Mahkota Petta Ponggawae.

Di Kerajaan Bone, Putra Mahkota Petta Ponggawae pun telah memerintahkan semua panglima perang mempersiapkan pasukannya untuk menghadapi pasukan Belanda.

#### **4. PERSIAPAN MENGHADAPI SERANGAN BELANDA**

Pemerintah Belanda sudah kehilangan kesabarannya. Setelah gagal menjalin hubungan kerja sama dengan Kerajaan Bone, Pemerintah Belanda memutuskan untuk melakukan serangan militer ke kerajaan Bone. Gubernur Jenderal Belanda di Betawi, J.E. van Heutsz, memerintahkan pengiriman pasukan secara besar-besaran ke Kerajaan Bone di bawah komando Kolonel van Loenen.

"Aku perintahkan engkau, Kolonel van Loenen, untuk memimpin serangan ke Kerajaan Bone. Kerajaan Bone sudah tidak bisa lagi diajak kompromi. Jalan satu-satunya hanya dengan cara ini," kata van Heutsz geram.

"Kami siap menghadapi pasukan Kerajaan Bone kapan pun," jawab Kolonel van Loenen tegas. Kemudian ia bertanya, "Kapan kami diizinkan memulai serangan?"

"Semua itu aku serahkan kepadamu, atur waktu dan persiapkan pasukan sebaik-baiknya. Setelah persiapan matang, laporkan kepadaku."

"Siap Gubernur! Kami siap melaksanakan," kata Kolonel van Loenen.

Sementara itu, Kerajaan Bone di bawah pimpinan panglima perang tertinggi Putra Mahkota Petta Ponggawae, mulai mengatur persiapan. Petta Ponggawae mengundang semua panglima perang, aparat kerajaan, pemuka adat, dan raja-raja di bawah Kerajaan Bone. Mereka diundang ke istana Laleng Banteng. Maksud dan tujuan Putra Mahkota Petta Ponggawae mengundang mereka adalah untuk membicarakan persiapan menghadapi serangan Belanda.

"Saudara-saudara, hari ini saya mengundang saudara-saudara ke istana Lelang Banteng karena saya ingin mendengarkan laporan dari kalian. Sudah sampai di mana persiapan kalian?" tanya Petta Ponggawae mengawali pertemuan. Kemudian ia melanjutkan, "Saya ingin mendengar laporan dari wakil setiap wilayah di Kerajaan Bone. Saya minta panglima perang wilayah Lona memulai laporannya."

"Putra Mahkota Petta Ponggawae sembahanku, terimalah salam hormat hamba. Hamba beserta lima ribu prajurit pilihan telah siap menghadapi serangan pasukan Belanda. Kami akan berjuang sekuat tenaga untuk mempertahankan wilayah Kerajaan Bone. Belanda tidak akan kami beri kesempatan untuk menginjakkan kakinya di wilayah Kerajaan Bone. Demikianlah laporan hamba pada Paduka Putra Mahkota."

"Baik, Panglima, selanjutnya saya persilakan wakil wilayah Balannipa."

"Putra Mahkota Petta Ponggawae junjungan kami terimalah salam hormat hamba. Hamba beserta tiga ribu pasukan kuda yang terlatih siap menghadapi kompeni Belanda kapan pun. Kami siap mempertaruhkan nyawa untuk membela kerajaan Bone."

"Bagus, Panglima, kini giliran wakil wilayah Marek."

"Paduka, Petta Ponggawae yang mulia, kapan pun kami

diperintah untuk melawan Pemerintah Belanda, kami sudah siap di wilayah kami."

Putra Mahkota Petta Ponggawae tampak senang mendengar laporan para panglima perangnya. Lalu ia bertanya, "Kesiapan kita untuk menghadapi pasukan Belanda kelihatannya sudah matang. Lalu, bagaimana persediaan makanan untuk para prajurit yang pergi berperang? Saya mohon salah seorang dari undangan melaporkannya."

"Sembah Paduka, kami dari wilayah Awangtangka telah menyediakan makanan. Para petani sudah kami perintahkan untuk segera mengisi lumbung-lumbung padi. Bahan-bahan untuk persiapan memasak pun sudah kami siapkan. Tenaga untuk mengerjakan pun sudah kami tunjuk dan mereka semua sudah siap."

"Aku sangat bangga dengan kerja sama rakyat Kerajaan Bone," kata Petta Ponggawae dengan wajah berseri-seri. Selanjutnya ia berkata, "Wahai Saudaraku sebelum kita membicarakan siasat dan pembagian tugas, ada yang ingin saya tanyakan sebelum lupa. Apakah kita juga sudah mengumpulkan tenaga sukarela? Mereka harus membantu prajurit jika dibutuhkan. Selain itu, kita juga membutuhkan tenaga sukarela untuk menolong korban yang luka."

"Paduka Putra Mahkota junjungan kami, kami sudah mempunyai tenaga sukarela perempuan yang bersedia membantu korban yang luka," kata salah seorang pemuka adat dengan mantap.

"Jika demikian, syukurlah," kata Petta Ponggawae dengan puas.

Setelah membicarakan persiapan secara matang, Petta Ponggawae termenung sebentar. Ia berpikir, "Aku harus dapat membagi wilayah pertahanan, penyerangan, dan pengungsian."

Petta Ponggawae membagi pertahanan Kerajaan Bone menjadi tiga wilayah, yaitu Bajoe sebagai pusat pertempuran, Balannipa sebagai pusat penyerangan, dan Gunung Awo (Tanah Toraja) sebagai pusat pengungsian. Di ketiga tempat itu Petta Ponggawae menempatkan panglima perang yang paling gagah perkasa dan berani. Sebelum Petta Ponggawae melaksanakan tugas di medan perang, ia ingin ayahandanya memberi saran dan doa restu kepada semua prajurit, pemimpin perang, dan panglima perang.

Setelah persiapan selesai, Petta Ponggawae beserta kaum kerabat kerajaan, para bangsawan, keluarga dekat raja, aparat kerajaan, pemimpin perang, dan para panglima perang menghadap Raja Batara Tunggal Bone di Istana Kerajaan Bone. Mereka akan meminta saran dan doa restu. Petta Ponggawae juga melaporkan seluruh persiapan yang sudah dilakukan. Raja Batara Tunggal Bone merasa senang dengan kerja yang telah dilakukan Petta Ponggawae.

"Ayahanda, izinkanlah Putramu beserta para pemimpin dan panglima perang melaporkan persiapan yang sudah kami lakukan. Kami juga datang bersama kaum kerabat kerajaan, para bangsawan, pemimpin wilayah, dan aparat kerajaan. Mereka ingin menyampaikan dukungan dan kesiapannya dalam menghadapi pasukan Belanda," kata Petta Ponggawae.

Daeng Patappeh yang memerintah di Macegek mendapat kesempatan pertama melapor kepada Raja. Ia berkata dengan suara lantang. "Paduka Raja Besar Bone yang hamba hormati, nama hamba bergelar Massikkirang Daeng Patappek. Sudahlah lama hamba terkurung dan tidak berperang. Kini tiba saatnya hamba pergi berperang. Hamba ingin melawan kolonel jagoan itu dengan telapak tangan hamba sendiri."

Berikutnya, I Parakkasi yang memerintah di Ternate dengan

gelar Daeng Pawowo melapor. Ia maju dengan air mata yang berlinang, "Hamba akan bertempur habis-habisan dengan kompeni Belanda. Hamba mohon Paduka jangan meragukan kemampuan kami. Restui kami, Baginda."

Sekarang giliran Arung Poceng yang memerintah di Poceng maju menghadap Raja. Ia bangkit dari tempat duduknya. Dibungkukkannya tubuhnya memberi sembah hormat kepada raja dan putra mahkota. Setelah itu, dihentakkannya kakinya sambil mengangkat senjata badik andalannya seraya berteriak keras, "Wahai Baginda Raja Batara Tunggal Bone dan Putra Mahkota junjungan hamba. Tidak ada kata lain kecuali hidup atau mati untuk kebesaran dan kejayaan Kerajaan Bone." Kemudian, sambil mengepalkan tangannya ia berseru, "Hidup Raja. Hidup Putra Mahkota!"

"Hidup, hidup!" Sambut semua undangan yang hadir serentak.

Setelah itu, dua orang pemimpin wilayah timur Kerajaan Bone, I Padeng yang memerintah di Ta bergelar Daeng Paratu dan Raja Dulunna Timurung yang memerintah di Tibojong, maju bersama-sama. Mereka berjanji di hadapan Raja Batara Tunggal Bone, "Paduka Raja Batara Tunggal Bone sembah hamba, kami wakil dari timur bersatu hati untuk bertempur melawan kompeni Belanda. Jangan sampai Paduka menyeberang ke Jawa sebelum kami berjuang habis-habisan."

Mendengar sumpah dan janji para pemimpin wilayah timur itu, I Makkuraddek yang memerintah di Celluk bergelar Daeng Mattanak dan I Mappedgawk yang memerintah di Sijelling bergelar Daeng Parani tidak tinggal diam. Mereka maju dengan membawa senjata andalannya masing-masing, yaitu keris dan badik.

"Kami sudah tidak sabar lagi bertempur melawan kompeni Belanda dengan badik dan keris ini, Baginda."

Setelah beberapa pemimpin wilayah tampil, kini tiba giliran kerabat Kerajaan Bone bangkit memberi dukungan perjuangan kepada Kerajaan Bone.

Yang pertama bangkit dariuduknya adalah kemenakan Raja Batara Tunggal Bone yang memerintah di Maroanging bergelar Tolok Ede. Sambil menghunus badik andalannya ia berkata lantang, "Wahai Tuanku Raja Batara Tunggal Bone dan Putra Mahkota yang hamba hormati serta sekalian aparat kerajaan, inilah hamba, laki-laki yang tak gentar di kepung musuh. Jagoan yang tidak menyayangkan jiwanya!"

Setelah itu, berdiri kemenakan Raja Batara Tunggal Bone yang lainnya sambil menghunus badiknya.

"Paman yang mulia perkenankanlah hamba, I Betta dengan gelar Daeng Mangkana, melawan pasukan Belanda. Berilah hamba sebidang tanah di sekitar Bajoe sebelah timur Lona untuk menempatkan bangkai pasukan musuh."

Selain itu, masih ada kemenakan Raja Batara Tunggal Bone yang bergelar I Mindong yang memerintah di Gareccing. Dia juga tampil ke hadapan raja. Ia adalah kemenakan yang paling muda sehingga semangatnya tampak masih menggebu-gebu. Semangatnya bagaikan ayam muda yang baru mulai remaja yang merindukan lawan untuk bertarung. Dihunusnya keris yang ada dipinggangnya dan diangkatnya tinggi-tinggi sambil berkata dengan lantang, "Wahai Pamanku yang mulia, lihatlah hamba dan dengarkanlah wahai para aparat kerajaan. Hamba ingin mengadu keris di medan perang dengan Jenderal Betawi itu. Hamba akan mengangkat derajatmu dan jika aku gugur, hamba rela mayat hamba diarak berkeliling Istana!"

Setelah itu, tampilah sepupu Raja Batara Tunggal Bone yang

memerintah di Segeri. Ia maju dengan geram sambil menghunus badik andalannya. Lalu, ia mengayunkan badiknya ke atas sehingga tampak lengannya yang kekar dan berotot.

"Perhatikanlah hamba wahai Tuanku Batara Tunggal Bone dan Putra Mahkota Petta Ponggawae dan juga pandanglah hamba wahai sekalian aparat kerajaan. Hamba berhasrat mengucurkan darah di daerah Bajoe di sebelah timur Lona tempat pertempuran melawan kompeni."

Satu demi satu wakil dari daerah sudah berjanji di hadapan Raja dan Putra Mahkota. Kini tiba giliran para wakil dari daerah yang letak daerah pemerintahannya paling jauh dari pusat Kerajaan Bone, seperti, daerah Sailing, Marek, Baringeng, Mellek, Impakimak, Awangtangka, dan Baku. Mereka bangkit dari duduknya dan bersama-sama maju ke hadapan Raja dan Putra Mahkota sambil mengangkat senjata masing-masing. Mereka serempak berkata, "Kami tidak mengizinkan Belanda menginjakkan kakinya di Kerajaan Bone. Kami akan bertempur untuk kemenangan Kerajaan Bone. Kami akan bertempur dengan badik dan keris andalan kami di medan perang. Kami rela jiwa kami sebagai pengganti jiwa Raja Batara Tunggal Bone. Kami tidak menyayangkan lagi jiwa kami. Kami rela menyeberang ke alam baka dalam pertempuran melawan kompeni di daerah Bajoe di sebelah timur Lona."

Betapa terharunya Raja Batara Tunggal Bone mendengar janji dan dukungan mereka. Tanpa disadari air matanya menetes di pipi. Ia cepat-cepat menghapus air matanya. Beliau tidak ingin pendukungnya menjadi terhanyut oleh perasaan sedih. Lalu, Baginda Raja berkata dengan suara keras, "Wahai saudaraku, betapa senang hatiku hari ini. Aku merasa bangga mempunyai kerabat, aparat kerajaan, panglima perang, dan pemimpin adat yang begitu setia

pada negeri dan pada raja. Sesuai dengan maksud dan tujuan kalian datang kemari, aku merestui perjuangan kalian. Doaku selalu untuk kalian. Biarlah Tuhan senantiasa melindungi perjuangan kita, amin."

Tiba-tiba, sebelum Raja melanjutkan pesannya, Putra Mahkota berdiri dan memotong pembicaraan Ayahandanya.

"Ayahanda, sebelum Ayahanda meneruskan pembicaraan ini izinkanlah hamba menyampaikan sesuatu."

"Oh... tentu Putraku, silakan, aku tidak keberatan. Katakanlah Putraku."

"Paduka Ayahandaku, duduklah Ayahanda dengan tenang di istana. Hamba yang akan pergi ke medan perang. Akan hamba bentangkan bendera kebesaran Kerajaan Bone. Hamba ingin bertempur habis-habisan melawan kompeni Belanda di medan perang. Hamba rela berkorban untuk saudara-saudara hamba di Kerajaan Bone."

Kali ini Raja Batara Tunggal Bone tidak dapat membendung air matanya mendengar kata-kata Putra Mahkota. Dipeluknya erat-erat Petta Ponggawae seakan-akan ia tidak rela bila putranya terluka atau kalah di medan perang. Setelah itu, ia berpesan kepada Petta Ponggawae.

"Putraku, kebanggaanku, dan kebanggaan rakyat Kerajaan Bone. Aku merestuimu memimpin perang melawan kompeni Belanda. Doaku selalu mengiringi Ananda dan Pemimpin Perang Kerajaan Bone. Ayahanda akan memberimu badik dan tombak bermata kembar. Pakailah senjata ini untuk menjaga diri dan menyerang musuh. Senjata ini merupakan senjata turun-temurun dari Raja Bone ke-15 dan dipercayai membawa kejayaan Kerajaan Bone. Untuk itu, Ayahanda berikan senjata ini kepadamu agar dapat membawa kemenangan bagi Kerajaan Bone."

Badik dan tombak bermata kembar itu diterima Petta

Ponggawae dengan hati-hati. Ia berpikir, "Akan aku habiskan pasukan Belanda dengan badik dan tombak ini."

Raja Batara Tunggal Bone menyalami undangan yang hadir siang itu satu per satu. Demikian juga semua undangan saling berjabat tangan. Suasana tampak begitu akrab. Keakraban yang senantiasa ditanamkan oleh Raja Batara Tunggal Bone kepada setiap warga Kerajaan Bone. Siang itu mereka dijamu makan oleh Raja Batara Tunggal Bone.

"Saudara-Saudaraku, nikmatilah hidangan ini sepuas-puasnya. Kita sambut kompeni Belanda dengan kekompakan kita. Semoga Tuhan senantiasa melindungi kita, amin."

## **5. PENYERBUAN KE PUSAT PERTAHANAN BAJOE**

Beberapa minggu sejak surat Gubernur Jenderal van Heutsz ditolak Raja Bone, pasukan Belanda mulai mempersiapkan penyerbuan ke Bajoe. Pemerintah Belanda telah menyiapkan senjata, kapal perang, meriam, dan senjata api lainnya. Cadangan bahan makanan pun sudah disiapkan. Kolonel van Loenen sudah tidak sabar lagi ingin menggempur Kerajaan Bone. Ia menemui Gubernur Jenderal van Heutsz untuk menanyakan kapan penyerangan ke Kerajaan Bone dilaksanakan.

"Jenderal, persiapan perang sudah matang. Kapan kita akan menyerang Kerajaan Bone?" tanya Kolonel van Loenen.

"Kolonel, jika persiapan sudah beres, aku perintahkan laksanakan penyerangan sekarang."

"Siap, Jenderal! Kami siap melaksanakan tugas."

Pada hari yang telah direncanakan semua peralatan tempur disiapkan. Ada lima buah kapal yang dipersiapkan. Satu buah kapal untuk memuat persediaan makanan, tiga kapal untuk mengangkut pasukan tempur, dan satu kapal untuk mengangkut peralatan perang, tank-tank, meriam, mortir, panser, dan lain-lain. Pasukan yang

diangkut kira-kira berjumlah tiga puluh ribu orang.

Gubernur Jenderal van Heutsz memimpin upacara pemberangkatan pasukan Belanda. Semua prajurit mendapat amanat langsung dari Gubernur. Mereka kelihatan sangat bersemangat. Dengan diiringi bunyi peluit panjang semua pasukan memasuki kapal.

Pasukan Belanda memakai pakaian seragam lengkap: sepatu kulit panjang dan senjata laras panjang yang disandang di bahu. Mereka memasuki kapal perang dengan tertib dan rapi sambil menyanyikan lagu berbahasa Belanda. Gubernur van Heutsz memperhatikan satu-persatu prajurit naik ke kapal hingga mereka semua memasuki kapal. Dengan melambaikan tangan kepada para prajurit yang sudah berada di atas kapal, ia berkata dalam hati, "Selamat berjuang dan sukses."

Kapal mulai bergerak maju pelan-pelan hingga akhirnya, sudah tidak kelihatan sama sekali.

Setelah tujuh hari tujuh malam kapal perang Belanda itu berlayar melalui sela-sela karang, mengarungi samudra luas dan dalam, menerjang ombak dan badai, akhirnya sampailah mereka di pelabuhan Makassar. Sesampainya di pelabuhan Makassar, Kolonel van Loenen turun menemui Gubernur Makassar, yaitu Bram Morris untuk melaporkan kedatangan pasukan itu.

"Tuan Gubernur Bram Morris, kami beserta tiga puluh ribu pasukan datang dari Betawi dengan maksud dan tujuan merebut Pelabuhan Bajoe dari Kerajaan Bone," kata Kolonel van Loenen.

"Kami ucapkan selamat datang di Makassar, Kolonel. Saya, sebagai Gubernur Makassar setuju dengan maksud Gubernur Belanda di Betawi. Jadi, laksanakanlah tugas itu dengan sebaik-baiknya. Kami siap membantu jika nanti Kolonel membutuhkan, jawab Gubernur Bram Morris tegas.

Setelah Kolonel van Loenen mendapat izin dari Gubernur Morris, rombongan melanjutkan perjalanannya menuju Bone melalui Selat Selayar, Pesisir Sinjai, hingga Teluk Bone dan terus berlabuh di Pelabuhan Bajoe.

Setibanya di Pelabuhan Bajoe, Kolonel van Loenen masih memberi kesempatan kepada Raja Batara Bone untuk menyepakati keinginan Pemerintah Belanda. Dipanggilnya seorang prajuritnya untuk menghadap.

"Aku ingin memberi kesempatan terakhir kepada Raja Batara Tunggal Bone. Untuk itu, carilah seorang warga Kerajaan Bone untuk membawa surat ultimatum ini kepada raja," perintah Kolonel van Loenen kepada seorang prajuritnya.

"Baik Tuan, aku siap mencari seorang warga Kerajaan Bone untuk menyampaikan surat Tuan."

"Oh ya, katakan kepada orang itu, Kolonel hanya memberi waktu dua puluh empat jam. Apabila tidak ada balasan atau menolak kerja sama ini, pasukan Belanda akan menyerang Kerajaan Bone."

Tidak lama kemudian, prajurit Belanda itu menemui Karaeng Maros. Ia diminta menyampaikan surat Kolonel van Loenen kepada Raja Batara Tunggal Bone. Karaeng Maros segera menghadap Raja Batara Tunggal Bone dan Putra Mahkota Petta Ponggawae di istana Laleng Banteng.

"Sembah kami, Paduka. Ampunilah hamba wahai Paduka. Kedatangan hamba ke sini untuk menyampaikan surat ini kepada Paduka."

Tanpa ragu-ragu dan dengan menahan amarah Petta Ponggawae menjawab, "Aku atas nama rakyat Kerajaan Bone menolak tegas segala macam kerja sama dengan Pemerintah Belanda."



*Iring-iringan kapal perang Belanda menuju Pelabuhan Makassar.*

Sampaikan juga kepada mereka bahwa rakyat Bone siap menghadapi serangan pasukan Belanda."

Setelah mendengar jawaban Petta Ponggawae sedemikian itu kembalilah Karaeng Maros. Ia menceritakan jawaban Petta Ponggawae kepada prajurit Belanda. Betapa kesal dan marahnya Kolonel van Loenen mendengar jawaban tersebut. Kemudian, ia memerintahkan penyerbuan untuk segera dimulai.

Sementara itu, di istana Lelang Banteng Petta Ponggawae dan Raja Batara Tunggal Bone sedang membicarakan sesuatu dengan serius.

"Ayahanda, tiba saatnya kita berperang melawan Belanda. Hamba tidak mau melihat Belanda berkuasa di sini. Hamba tidak ingin meninggalkan cerita buruk. Ada tiga hal yang menjadikan hamba pantang mundur. Pertama hamba keturunan Raja Bone. Kedua, hamba dilahirkan dan dibesarkan sebagai bagian dari Kerajaan Bone. Ketiga, hamba diangkat menjadi panglima perang. Oleh karena itu, sudah selayaknya hamba yang harus maju lebih dulu membela Kerajaan Bone dan mengharumkan nama Ayah-andaku," kata Petta Ponggawae berapi-api.

Mendengar kata-kata putranya itu, tak tahan lagi air mata Raja Batara Tunggal Bone menetes. Dipeluknyalah erat-erat putra mahkotanya itu.

"Putraku, betapa besar pengabdianmu kepada Ayahanda dan kepada Kerajaan Bone. Putraku, aku relakan Ananda pergi ke medan juang. Berangkatlah Anakku, doa Ayahanda menyertaimu," kata Raja Batara Tunggal Bone sambil menahan tangisnya. Kemudian, dengan suara keras ia berkata, "Aku nyatakan perang saat ini juga!"

Para pemimpin perang, panglima perang, dan pemuka adat, segera diperintahkan untuk menyiapkan pasukan perang. Dalam waktu yang singkat berita itu sudah terdengar ke seluruh wilayah Kerajaan Bone.

Di istana Kerajaan Bone, Petta Ponggawae mengumpulkan pasukan. Para panglima perang dan orang-orang pemberani di Kerajaan Bone dikumpulkan. Bende-bende ditabuh, kentongan pun dibunyikan. Dalam beberapa saat berkumpullah ribuan pasukan

Kerajaan Bone di alun-alun di depan istana.

"Hai, para Panglima Perang! Kita dalam bahaya. Pimpinlah pasukan kalian untuk menghadapi musuh. Bersiaplah kalian semua untuk berperang!" seru Petta Ponggawae.

Setelah mendengar amanat itu, para panglima perang Kerajaan Bone segera memimpin pasukannya untuk menghadapi kompeni Belanda.

Sementara itu, Petta Ponggawae masuk kembali ke istananya. Diambilnya badik dan tombak bermata kembar pemberian ayah-andanya. Diamatinya kedua senjata itu dengan cermat sambil bergumam dalam hati, "Badik dan tombak bermata kembar ini adalah pasangan senjata yang sangat serasi. Jadi, seandainya aku menggunakan dengan sedikit ketangkasan aku yakin tidak akan kalah di medan perang. Akan aku habisi pasukan Belanda itu dengan senjata andalan Kerajaan Bone ini."

Kemudian, ia kenakan pakaian perangnya dan cepat-cepat menuju kandang kuda di belakang istana.

Kandang itu letaknya tidak begitu jauh dari taman di belakang istana. Hamparan rumput hijau menjadi pembatas antara taman belakang istana dengan kandang. Suasana di sekitar kandang tampak asri. Dihampirinya kuda hitam kesayangannya. Diusapnya bulu kuda yang hitam legam itu.

"Kudaku, kita akan berangkat ke medan perang. Mari kita hadapi musuh kita. Jangan biarkan kompeni menginjakkan kakinya di bumi kita. Bawalah aku maju ke medan perang dan bantulah aku menghabisi satu persatu kompeni Belanda. Akan kupersembahkan

nyawa mereka untuk mempertahankan Kerajaan Bone dari tangan penjajah."

Petta Ponggawae berbicara seakan-akan kuda itu temannya sendiri. Kemudian, dipasangnya pelana di atas punggung kudanya. Ditepuk-tepuknya leher kuda itu tanda semuanya sudah siap, kemudian ditariknya tali kokang kudanya.

"Yeah ....."

Dalam sekejap Petta Ponggawae sudah sampai di hadapan para panglima perang dan pasukannya.

Para panglima perang dan pemimpin perang yang sudah siap di depan istana Lelang Banteng. Melihat kedatangan Petta Ponggawae, mereka segera berteriak.

"Mari kita mulai perlawanan hari ini," seru mereka.

"Maju terus, kita tebas satu demi satu kompeni Belanda," seru Petta Ponggawae menggelegar.

Secara serempak pasukan perang pimpinan Petta Ponggawae pergi menuju medan perang. Mereka akan pergi ke daerah Ujung Pattiro. Di sana mereka akan bergabung dengan pasukan perang yang dipimpin oleh Arung Manajeng.

Dari wilayah Ujung Pattiro inilah pasukan Belanda memulai serangan ke Kerajaan Bone. Pasukan Kerajaan Bone yang berada di wilayah Ujung Pattiro dipimpin oleh Arung Manajeng sudah bersiap-siap menghadapi serangan musuh.

Dalam sekejap waktu pertempuran antara pasukan Belanda dan pasukan Arung Manajeng pun terjadi. Dentuman meriam dari kapal perang Belanda terdengar menggema. Bunyi-bunyi senapan bersahutan. Suara benturan pedang, tombak, dan kelewang silih berganti dari kedua pasukan.

Pertempuran itu berlangsung sampai menjelang malam. Kedua belah pihak sama-sama telah kehilangan prajurit. Banyak pasukan Kerajaan Bone yang gugur dan tidak sedikit pasukan yang terluka

kena tusukan tombak, badik, dan terkena peluru. Begitu pula halnya dengan pasukan Belanda. Sebelum jatuh korban lebih banyak, Arung Manajeng maju ke depan dan ia berteriak dengan suara lantang.

"Pasukanku, kita mundur."

Mendengar perintah dari pemimpin perang mereka, semua pasukan Kerajaan Bone di bawah pimpinan Arung Manajeng berbalik dan meninggalkan arena pertempuran.

Pasukan Belanda pun dalam sekejap sudah berhamburan menuju markas mereka di lepas pantai.

Malam itu pasukan Petta Ponggawae tiba di Ujung Pattiro. Di sana mereka segera bergabung dengan pasukan Arung Manajeng. Malam itu mereka mengatur siasat perang untuk keesokan paginya.

Arung Manajeng melaporkan keadaan pasukannya selama menghadapi pasukan Belanda kepada Petta Ponggawae.

"Tuanku, pada pertempuran di Ujung Pattiro tampaknya Kolonel van Loenen belum menurunkan semua pasukannya. Oleh karena itu, untuk sementara kita masih bisa mengimbangi perlawanannya. Hanya satu yang menjadi kekhawatiran hamba, yaitu pasukan Belanda menggunakan senjata yang dapat menghancurkan pasukan kita dari jarak jauh dalam sekejap, sedangkan kita hanya dapat menyerang dari jarak dekat. Kita tidak memiliki meriam, senapan, dan senjata modern lain seperti yang dimiliki Belanda," lapor Arung Manajeng dengan muka lesu.

"Arung Manajeng, saya curiga ini adalah siasat Kolonel van Loenen. Ia sengaja menurunkan sebagian pasukannya dengan tujuan ingin menjajaki kekuatan pasukan kita atau barangkali mereka sudah melakukan pendaratan di wilayah lain. Kita memang tidak memiliki senjata modern, tetapi mempunyai pasukan yang banyak.

Dengan demikian, kita dapat menyusup dan menyerang mereka dengan menggunakan siasat yang tepat."

Arung Manajeng mendengarkan pembicaraan Petta Pong-gawae dengan seksama dan penuh perhatian.

"Saudaraku, kita tidak sendiri. Rakyat siap membantu kita menghadapi musuh," kata Petta Pong-gawae memberi harapan kepada Arung Manajeng.

Pagi-pagi sekali sebelum matahari terbit, dan ayam jantan belum berkokok, pasukan Petta Pong-gawae dan pasukan Arung Manajeng maju bergerak ke arah Ujung Pattiro. Mereka merencanakan menyerang pasukan Belanda lebih dahulu. Dugaan Petta Pong-gawae dan Arung Manajeng ternyata meleset. Pagi itu pasukan Belanda sudah menghadang pasukan Kerajaan Bone di Ujung Pattiro. Melihat kondisi seperti itu Petta Pong-gawae segera memerintahkan Arung Manajeng.

"Arung Manajeng, kita bagi dua penyerangan ini. Saya akan maju terlebih dahulu. Jika saya sudah tidak mampu lagi, kalian bantu dari belakang."

"Baik Tuanku, kami tunggu komando dari Tuanku."

Bagai seekor rusa yang haus di padang tandus, Petta Pong-gawae dan pasukannya menghadapi musuh satu demi satu tanpa rasa takut. Bunyi tembakan pun berkali-kali menggema di pagi itu. Pasukan Belanda tak henti-hentinya menembaki pasukan Petta Pong-gawae dengan senjata dan meriam.

"Bum, bum."

Semburan api keluar dari pecahan meriam dan mengenai pasukan Petta Pong-gawae

"Aah."

Terdengar teriak kesakitan dari para prajurit di medan perang

itu. Pasukan Petta Ponggawae banyak yang tewas dan terluka terkena peluru ataupun meriam.

Melihat banyaknya pasukan Petta Ponggawae yang terluka dan gugur, tanpa pikir dan menunggu perintah, Arung Manajeng maju ke tengah arena pertempuran. Kedua pemimpin pasukan itu tampak kewalahan menghadapi serangan pasukan Belanda.

Melihat keadaan yang demikian, Kolonel van Loenen memerintahkan agar pasukannya terus menyerang dan mendesak pasukan Petta Ponggawae. Kekuatan pasukan Petta Ponggawae masih bisa diungguli oleh pasukan Belanda. Karena Arung Manajeng begitu bersemangat menghadapi musuh, tanpa disadarinya pasukannya banyak yang gugur. Mereka jatuh satu persatu. Tiba-tiba, datang serangan menuju Arung Manajeng.

"Dor, dor."

Terdengar suara senapan. Peluru senapan pasukan Belanda itu tepat mengenai tubuh Arung Manajeng. Tersungkurlah Arung Manajeng tepat di depan kuda Petta Ponggawae.

"Arung Manajeng! teriak Petta Ponggawae.

Petta Ponggawae segera turun dari kudanya. Diraihnya tubuh Arung Manajeng yang jatuh tersungkur. Ditepuk-tepuknya wajah Arung Manajeng sambil memanggil-manggil namanya. Namun, tak ada jawaban sedikit pun dari mulut Arung Manajeng. Tubuhnya terbujur tak berdaya dan berlumuran darah. "Engkau telah mendahului kami teman. Aku akan teruskan perjuanganmu," kata Petta Ponggawae dalam hati.

Untuk menghindari korban lebih banyak lagi Petta Ponggawae memutuskan untuk mundur. Setelah meraih kemenangan di Ujung Pattiro, pasukan Belanda mengalihkan serangannya ke pusat pertahanan Kerajaan Bone di Pelabuhan Bajoe.

Saat itu matahari hampir terbenam. Keadaan di Bajoe mulai remang-remang. Hanya di belahan langit sebelah barat masih tampak agak terang. Warna kemerah-merahan menyemburat di langit. Di atas bukit, Petta Ponggawae dengan berpakaian perang berada di atas kuda hitamnya. Ia melayangkan pandangannya ke pelabuhan Bajoe di bawah.

Petta Ponggawae, sebagai putra mahkota dan sekaligus panglima perang menarik napas dalam-dalam, "Ya, musuh telah melancarkan gerakan kilat. Kini ancaman yang dikhawatirkan sudah menjadi kenyataan," pikirnya.

Keesokan harinya Petta Ponggawae kembali berjuang menghadapi pasukan Belanda. Namun, kali ini mereka bertempur di Pelabuhan Bajoe.

Di pelabuhan Bajoe Petta Ponggawae maju ke tengah arena pertempuran dengan membawa dua senjata andalannya, badik bermata satu dan tombak bermata kembar. Baru saja ia maju beberapa langkah, tiba-tiba serangan peluru dari musuh sudah memberondong. Begitu menyadari dirinya terancam, secepat kilat Petta Ponggawae memacu kudanya ke sisi lain. Pada saat yang hampir bersamaan terdengar suara tembakan yang segera disusul dengan tembakan-tembakan berikutnya yang sangat gencar. Tembakan pertama tepat mengenai prajurit pengawalinya. Beberapa peluru meluncur di atas kepala Petta Ponggawae dan mengenai pintu gudang pelabuhan Bajoe. Peluru-peluru lain nyasar ke tembok bangunan lain. Petta Ponggawae selamat.

Kekuatan pasukan Petta Ponggawae kelihatannya sudah tidak berimbang lagi dengan kekuatan lawan. Oleh karena itu, Petta Ponggawae segera menarik pasukannya mundur dari medan perang.

"Kita harus secepatnya memberitahu pemimpin perang di

wilayah Pallaka, wilayah Pasempek, Gunung Gontang, dan Pegunungan Ponre. Saya yakin Belanda akan meneruskan serangannya ke wilayah pertahanan kita di sebelah timur," kata Petta Ponggawae dengan wajah lesu.

Selanjutnya, Petta Ponggawae berkata kepada pengawalnya, "Saudaraku berangkatlah kamu ke Balannipa. Beritahu panglima perang di sana agar bersiap-siap bergabung dengan kita!"

"Baik Tuan, saya akan segera berangkat," jawab pengawal itu dengan sopan.

Selama seminggu pasukan Petta Ponggawae berjuang sekuat tenaga menghadapi serangan pasukan Belanda di Bajoe. Lama kelamaan pasukan Petta Ponggawae susut. Prajurit Petta Ponggawae dapat dihalau dengan kekuatan mortir yang diarahkan bertubi-tubi oleh pasukan Belanda. Berangsur-angsur kekuatan pasukan Kerajaan Bone terdesak. Tenaga prajurit Petta Ponggawae di garis depan terus menerus dipakai tanpa digantikan oleh pasukan dari garis belakang. Selain itu, kubu-kubu pertahanan telah banyak yang hancur akibat berondongan peluru-peluru dan bom. Pasukan Petta Ponggawae banyak yang gugur di medan perang. Jumlah mereka yang gugur sudah tidak terhitung lagi.

Sudah genap dua minggu pasukan Petta Ponggawae berada di garis depan. Pada detik-detik terakhir ini pun para prajurit tidak dapat beristirahat karena masih harus menunggu datangnya pasukan pengganti yang dikirim oleh pemimpin perang dari wilayah Balannipa. Dalam keadaan yang bagaimana pun pasukan tidak boleh meninggalkan garis depan sebelum ada pasukan pengganti. Dengan perasaan murung para prajurit menunggu, entah sampai berapa lama, mungkin besok atau lusa baru pasukan pengganti datang atau malah mungkin lebih lama lagi. Derita tak dapat dielakkan oleh

para prajurit. Dalam keadaan seperti ini biasanya ransum pun terlambat sampai berjam-jam. Kalau terjadi pertempuran, hubungan antara medan perang dan dapur umum akan terputus. Sering para prajurit bertempur dengan perut kosong. Akibatnya prajurit di garis depan menjadi kurang terurus, sedangkan di garis belakang tidak pernah demikian.

Hari berikutnya tidak membawa perubahan. Prajurit-prajurit Petta Ponggowae semakin kesal. Semalam mereka mengumpat dan bersungut-sungut terus.

Dua minggu berada di garis depan membawa perubahan yang besar bagi setiap prajurit. Jenggot dan kumis mereka mulai tumbuh tak teratur. Rambut kepala sudah kumal. Debu bercampur keringat membuat tubuh mereka dekil. Bau badan mereka pun tidak sedap dan memuakkan.

Hari ke tiga datang. Timbul lagi harapan, tetapi kemudian lenyap setelah matahari tenggelam. Kejengkelan para prajurit semakin menjadi-jadi. Mereka kadang kala berteriak-teriak untuk menghilangkan kejengkelan.

Tiba-tiba mereka terperanjat setelah mendengar derap kaki kuda mendekati kubu-kubu mereka. Kemurungan dan kejengkelan yang selama ini diderita mendadak lenyap. Mereka bersorak gembira menyambut kedatangan rekan-rekan prajurit yang baru datang.

Kini para prajurit Petta Ponggowae yang bertugas di garis depan merasa lega. Besok pagi mereka akan meninggalkan daerah yang telah membelenggunya selama dua minggu lebih.

Mundurnya pasukan Petta Ponggowae berarti kemenangan bagi pasukan Belanda. Dengan kemenangan itu, Belanda telah berhasil merebut pusat pertahanan Kerajaan Bone.

Akhirnya, dalam keadaan terpaksa Petta Ponggowae meme-

rintahkan seluruh pasukannya meninggalkan pelabuhan Bajoe.

"Kuperintahkan seluruh pasukan mundur ke Istana Laleng Banteng!" teriak Petta Pongawae.

Seluruh pasukan yang tersisa dan pasukan yang baru datang dari Balannipa pun pergi meninggalkan arena pertempuran di pelabuhan Bajoe.

## 6. KEGIGIHAN SANG PUTRA MAHKOTA

Pelabuhan Bajoe sebagai petahanan utama Kerajaan Bone telah jatuh ke tangan musuh. Daerah-daerah yang berada di sebelahnya, yaitu Ujung Pattiro, Cappok Leang, dan Tiboyong juga tak luput dari cengkeraman pasukan Belanda. Gerakan kilat pasukan Belanda benar-benar membingungkan pasukan Kerajaan Bone yang mempertahankan wilayahnya masing-masing. Pasukan Kerajaan Bone bagaikan tersentak dari tidurnya melihat serangan musuh yang bertubi-tubi.

Petta Ponggawae bersama sisa pasukannya mundur kembali ke Istana Lelang Banteng. Di sepanjang jalan, terutama jalan menuju Kerajaan Bone suasananya berubah menjadi sepi. Dengan sangat hati-hati Petta Ponggawae menunggangi kuda kesayangannya berjalan di tengah-tengah reruntuhan dan puing-puing bekas pertempuran yang mengotori jalan. Matahari semakin tenggelam. Beberapa saat lagi malam akan tiba.

Baru beberapa ratus meter Petta Ponggawae melangkah, mendadak ia tertegun memandang ke sekelilingnya. "Beberapa minggu yang lalu daerah ini masih hijau dan asri," pikirnya.

Kemudian, Petta Ponggawae bersama sisa pasukannya melan-

jutkan perjalanan menuju istana Lelang Banteng. Angan-angannya untuk segera bertemu kembali dengan ayahandanya menyala-nyala. "Aku harus secepatnya memberitahukan keadaan pasukan Kerajaan Bone kepada Ayahanda," pikirnya.

Sesampainya di Istana Lelang Banteng, Raja Batara Tunggal Bone sudah menunggu kedatangan Putra Mahkota Petta Ponggawae.

"Selamat datang Putraku, wajahmu tampak lesu sekali," sapa Raja Batara Tunggal Bone. "Ayah sudah mendengar perjuanganmu untuk mempertahankan Pelabuhan Bajoe dari tangan Belanda. Jadi, sebaiknya engkau jangan terlalu bersedih."

"Ayahanda, ampunilah Putramu. Sampai saat ini Putramu tidak bisa memenuhi harapan Ayahanda. Kekuatan pasukan Belanda jauh lebih kuat dibandingkan kekuatan pasukan kita. Untuk itulah, hamba mohon kita secepatnya meninggalkan Istana Lelang Banteng untuk menghindari serangan berikutnya," kata Petta Ponggawae sedih.

Sebenarnya berat hati Petta Ponggawae mengatakan hal itu kepada ayahandanya. Akan tetapi, ini lebih baik demi keselamatan Raja Batara Tunggal Bone.

Setelah mendengar laporan dari putra mahkota, mereka bersiap-siap meninggalkan Istana Lelang Banteng.

Pagi-pagi buta dengan persiapan seadanya bersiap-siaplah rombongan Raja Batara Tunggal Bone meninggalkan Istana Lelang Banteng. Sebagian prajurit yang berkuda berjalan di depan tandu yang membawa Raja Batara Tunggal Bone dan Petta Ponggawae. Sebagian lagi berjalan mengikuti Raja dari belakang. Dengan menerobos dan menempuh jalan kampung yang sempit, iring-iringan pasukan menuju ke Pallaka.

Bagaikan hantu yang mengembara di malam buta, pasukan

bergerak tanpa bersuara yang terdengar hanya suara derap kaki kuda para prajurit. Iring-iringan pasukan itu melintasi ladang-ladang dan sawah penduduk. Di dalam kegelapan para prajurit itu berhasil melewati jalan setapak yang cukup curam. Namun, sebelum sampai di Pallaka, pasukan Belanda sudah menghadang dengan serangan dari berbagai arah. Pasukan Kerajaan Bone dibuat kalang kabut menghadapi serangan itu. Petta Ponggawae tanpa takut maju menghampiri pasukan Belanda. Badik dan tombaknya dipakai sebagai pelindung. Beberapa anggota pasukan Belanda berhasil ditumbangkannya. Mereka tewas terkena tikam badik Petta Ponggawae. Demikian juga prajurit Petta Ponggawae berhasil melukai musuh sehingga banyak korban jatuh di pihak Belanda.

Pasukan Belanda tidak menunggu-nunggu perintah lagi. Mereka juga melakukan penyerangan dengan berondongan peluru mortir dan meriam. Dalam sekejap pasukan Belanda berhasil melumpuhkan serangan pasukan Petta Ponggawae. Pasukan Petta Ponggawae dapat menghindarkan diri dari serangan pasukan Belanda. Akan tetapi, banyak pemimpin perang Kerajaan Bone gugur di medan perang.

Menjelang malam tiba, serangan kedua pasukan tampak mulai melemah. Kegelapan membuat pertempuran semakin tidak menentu.

"Tembak, serbu."

"Dar, dar, dar."

Bunyi teriakan dan senapan terdengar berulang-ulang. Sesekali bunyi meriam juga terdengar.

"Kapten! Awas serangan dari belakang," seru salah seorang prajurit Belanda.

"Tras!" darah tersembur dari tubuh kompeni malang itu.

Suasana seperti itu berulang-ulang dari kedua belah pihak.

Kelihatannya kekuatan mereka sama imbang. Meskipun begitu, banyak prajurit Petta Ponggawae dan prajurit Belanda menjadi korban pertempuran di Pallaka.

Pertempuran itu berlangsung sampai menjelang tengah malam. Kedua belah pihak akhirnya memerintahkan pasukannya untuk mundur. Sebelum memerintahkan pasukannya mundur, Petta Ponggawae memakai kesempatan itu untuk menambah korban di pihak Belanda.

Petta Ponggawae maju ke depan, diangkat tombaknya dan dihujamkan tepat ke tubuh lawan.

"Tras, tras."

Jatuhlah korban tergeletak di depan dan di samping kuda kesayangannya.

"Ini belum seberapa. Badikku masih haus darah penjajah," katanya geram.

"Ayo sobat, maju terus. Jangan biarkan musuh bertahan." Ditepuknya punggung kuda kesayangannya.

"Yeach, yeach."

Sekali lagi diayunkan badik andalannya ke arah kiri dan kanan.

"Trang, trang."

"Ah, ah."

Korban yang tewas bertambah lagi di pihak Belanda. Petta Ponggawae bagaikan seorang yang kesetanan. Ia menerjang lawan dengan tak kenal takut. Keberuntungan ada di pihaknya sehingga dengan mudah ia menambah korban.

Sebenarnya pasukan Belanda belum kalah, tetapi mereka tidak mau mengambil resiko sehingga memilih mundur, dengan pertim-bangan besok pagi mereka akan menyerang lebih dulu.

"Lebih baik malam ini kita mundur untuk mengatur siasat," kata Kolonel Van Loenen.

Malam itu Pallaka menjadi saksi pertempuran yang seru. Pertempuran belum berakhir sampai di sini. Malam harinya rombongan Raja Batara Bone melanjutkan perjalanannya. Mereka berjalan di kegelapan malam yang benar-benar mencekam.

"Kesempatan ini harus kita manfaatkan sebaik-baiknya. Sebelum fajar menyingsing, kita harus sudah sampai di Pasempek. Ayahanda, masih sanggupkah Ayahanda meneruskan perjalanan ini?" tanya Petta Ponggowae penuh perhatian kepada ayahandanya.

"Jangan terlalu mengkhawatirkan Ayahmu, Putraku. Ayah masih sanggup meneruskan perjalanan ini," katanya lirih.

"Syukurlah Ayahanda, tinggal beberapa kampung lagi kita akan sampai di Pasempek. Di sana Ayahanda dapat beristirahat sejenak."

"Syukurlah kalau begitu, Putraku."

Sebelum fajar menyingsing di ufuk timur rombongan Raja Batara Tunggal Bone sudah tiba Pasempek. Rombongan itu dijemput oleh pemimpin adat dan pemimpin perang. Namun, belum berapa lama mereka beristirahat, datanglah seorang prajurit sambil berteriak.

"Kompeni Belanda sudah dekat."

Belum sempat prajurit itu melaporkan, tiba-tiba terdengar bunyi tembakan silih berganti.

Petta Ponggowae segera memerintahkan pemimpin adat dan pemimpin perang agar melindungi Ayahandanya meninggalkan Pasempek.

"Ayahanda berangkatlah dulu, Ananda akan tahan kompeni Belanda di sini," pesan Petta Ponggowae.



*Sekali lagi diayunkannya badik andalannya ke arah kiri dan kanan. "trang ... trang ...."*

"Jaga dirimu baik-baik Putraku".

Pertempuran kembali terjadi di Passemppek. Kali ini pasukan Belanda kelihatan begitu agresif. Petta Ponggawe tidak langsung turun ke medan perang. Ia berpikir, "Apa yang harus kulakukan agar dapat memenangkan pertempuran ini." Kemudian, dipanggillah Panglima Perang Sijeling.

"Panglima Perang Sijeling, kita maju serentak menghadapi pasukan Belanda. Biarkan pasukanmu yang berada langsung di belakangku karena pasukanku sudah berangkat ke Gunung Gontang mengawal Raja Batara Tunggal Bone."

"Baik Tuanku, mari kita hadapi mereka bersama-sama."

Petta Ponggawae mulai turun ke medan perang. Ia berada di tengah-tengah pasukan Sijeling. Pasukan Sijeling masih bersemangat dibandingkan dengan pasukan Petta Ponggawae karena sudah semalaman mereka melakukan perjalanan yang cukup melelahkan dari Istana Lelang Banteng sampai di Pasempek.

Belanda mulai melakukan penyerangan. Satu demi satu peluru ditembakkan ke arah pasukan Petta Ponggawae.

"Dar, dar."

"Aaah, ahh."

Jatuhlah prajurit pasukan Petta Ponggawae.

"Ini, rasakan pembalasanaku," teriak Petta Ponggawae

Diayunkannya tombak bermata kembar andalannya ke kiri dan ke kanan.

"Tras."

Kompeni Belanda itu tidak dapat mengelak dan jatuh roboh.

Petta Ponggawae menyusup ke daerah yang lebih berbahaya lagi sehingga tinggal hanya berapa puluh meter jaraknya dari musuh. Pada saat yang tidak diduga oleh pasukan Belanda, ia berhasil melumpuhkan musuh. Pasukan Belanda kurang gesit karena tidak tahu medan perang di daerah Pasempek. Menghadapi gelagat yang semakin buruk, pasukan Belanda meningkatkan serangannya dari segala arah. Tembakan senapan mesin diimbangi senjata-senjata lain dan dentuman bom-bom menggoncangkan medan pertempuran di Passempek.

"Suit, bom."

"Duar, duar."

Bunyi serangan udara di atas medan pertempuran saling bersautan. Jeritan kematian dan kesakitan berada di pihak pasukan Petta Ponggawae. Korban yang jatuh tidak sedikit. Pemimpin perang Sijeling tewas dalam pertempuran itu. Penduduk yang tinggal di sekitar medan pertempuran lari tergepoh-gepoh mencari perlindungan. Selain itu, ada juga yang berusaha memberi pertolongan kepada anggota pasukan Petta Ponggawae yang terluka. Pada saat itulah bantuan rakyat sangat dibutuhkan.

Dalam keadaan yang serba sulit Petta Ponggawae memerintahkan untuk meninggalkan Passempek. Ia mengatur siasat untuk menuju Pegunungan Ponre dan bukan ke Gunung Gontang mengikuti rombongan Ayahandanya, Raja Batara Tunggal Bone. Hal ini ia lakukan untuk melindungi Ayahandanya. Dengan demikian, perhatian pasukan Belanda akan terpecah. Yang satu ke Gunung Ponre dan yang lain ke Gunung Gontang.

Sore harinya semua sisa pasukan Petta Ponggawae mulai meninggalkan Pasemmpek. Ia memilih perjalanan malam untuk menghindari kontak senjata dengan pasukan Belanda. Malam harinya seluruh sisa pasukan Petta Ponggawae dan pasukan dari Sijeling beristirahat di Gunung Ponre. Pemandangan saat itu sangat menyedihkan. Prajurit-prajurit yang sudah kehabisan tenaga tidak dapat menahan kantuk. Mereka tertidur di pelataran rumah-rumah penduduk yang kosong karena di tinggal mengungsi. Prajurit yang terluka banyak tergeletak dan hanya mendapat pengobatan seadanya.

"Tuan, aku sudah tidak sanggup lagi berjalan," katanya lirih.

"Saudaraku, bersabar dan bertahanlah. Sebentar lagi kita akan

sampai pusat pertahanan di wilayah Balannipa. Di sana kalian akan mendapat perawatan yang lebih baik," hibur Petta Ponggawae.

Sepanjang malam secara diam-diam Petta Ponggawae berjaga-jaga. Ia tak dapat memejamkan mata. Pikirannya melayang kemana-mana. "Apa yang harus aku lakukan. Sudah banyak panglima perang dan pemimpin perang Kerajaan Bone yang gugur di meran perang. Bagaimana akhir pertempuran ini nantinya. Haruskah Kerajaan Bone menerima tawaran kerja sama itu?"

Pagi hari mereka sampai di Gunung Ponre. Cuaca di Gunung Ponre pagi itu di liputi kabut dan udara amat dingin. Keadaan ini yang membuat pasukan Petta Ponggawae bergerak kurang cepat. Setelah matahari mulai bercahaya tiba-tiba terdengarlah gema pertempuran. Pasukan Belanda secara tiba-tiba menghadang pasukan Petta Ponggawae. Setiap detik pertempuran itu bertambah seru dengan diimbangi ledakan-ledakan granat dan mortir. Empat menit, bahkan sepuluh menit, seperempat jam telah lewat, tetapi serangan itu belum berhenti juga.

Prajurit-prajurit yang berada di barisan depan merasa cemas. Sudah tiga puluh menit serangan tidak berhenti juga. Kelihatannya Belanda belum berkeinginan menghentikan serangannya. Keadaan demikian terus berlangsung sampai hampir satu jam. Korban mulai berjatuhan. Rumah-rumah penduduk pun menjadi sasaran. Ada sebagian prajurit yang tak mampu lagi meneruskan pertempuran. Akhirnya, prajurit itu melarikan diri meninggalkan medan pertempuran.

Petta Ponggawae panik melihat keadaan yang semakin kacau. Ia juga tidak mungkin menghadapi serangan musuh seorang diri. Pada saat itu juga ia memberi perintah mundur secepatnya.

"Kita mundur!"



*Ia jatuh terlempar dari kuda kesayangannya. Kuda kesayangannya tak berdaya lagi. Kuda itu mati bersama prajurit yang lainnya.*

Belum berapa lama ia memerintahkan pasukannya untuk mundur, tampak sebuah kilat cahaya yang diikuti ledakan yang memekakkan telinga. Bumi seakan bergerak.

"Blar, blar!"

Dalam sekejap saja terjadi pemandangan yang sangat menye-

dihkan karena banyak korban yang gugur. Pertempuran kali ini nyaris menewaskan Putra Mahkota. Ia jatuh terlempar dari kuda kesayangannya. Kuda kesayangannya tak berdaya lagi. Kuda itu mati bersama prajurit yang lainnya. Putra Mahkota Petta Pong-gawae diangkat dan diselamatkan oleh panglima perang dari wilayah Balannipa. Korban-korban yang tewas terpaksa dibiarkan dalam keadaan demikian.

Beberapa saat kemudian Belanda menghentikan serangannya. Kesempatan ini dipakai oleh panglima perang Balannipa untuk menyelamatkan Putra Mahkota Petta Pong-gawae. Mereka segera menuju pusat pertahanan Balannipa. Gerakan mundur berjalan lancar. Semua sisa prajurit yang ada dan beberapa korban yang luka meninggalkan arena pertempuran.

Akhirnya Panglima Perang Balannipa berhasil menyelamatkan Putra Mahkota Petta Pong-gawae dan sisa pasukannya sampai di pusat pertahanan Balannipa.

## 7. GUGURNYA SANG PAHLAWAN

Belanda sudah meraih kemenangan pada beberapa daerah di Kerajaan Bone. Keberhasilan inilah yang menjadikan pasukan Belanda lebih agresif. Sebaliknya, kekalahan demi kekalahan yang diterima oleh pasukan Kerajaan Bone menjadikan semangat prajurit itu semakin melemah. Sudah banyak panglima perang, pemimpin perang, pemuka adat, dan rakyat menjadi korban peperangan ini.

Keadaan seperti menjadikan kekuatan pasukan Kerajaan Bone semakin berkurang. Di pusat pertahanan Balannipa sisa pasukan Petta Ponggawae bergabung dengan pasukan dari berbagai wilayah di sekitar Balannipa. Selama Putra Mahkota Petta Ponggawae belum mampu memimpin perang, tugas itu diserahkan kepada pemimpin perang Daeng Mappaseng.

Kekuatan pasukan Kerajaan Bone kali ini tampaknya lebih tangguh dibandingkan kekuatan sebelumnya. Pasukan yang berada di Balannipa adalah prajurit yang sengaja didatangkan dari berbagai wilayah Kerajaan Bone. Mereka sudah dipersiapkan untuk menghadapi musuh di pusat pertahanan Kerajaan Bone di Balannipa. Mereka dilatih pula menghadapi berbagai macam kesulitan di medan perang.

Pagi itu kesibukan di pusat pertahanan Balannipa sudah tampak, prajurit-prajurit menyiapkan segala keperluan menjelang pertempuran. Setelah persiapan matang panglima perang Daeng Mapasseng memerintahkan pasukannya menyerang markas Belanda di Balannipa.

"Saudara-saudaraku, mari kita teruskan perjuangan Putra Mahkota Petta Ponggawae. Kita hancurkan markas Belanda dan jangan biarkan mereka menguasai daerah ini," kata Daeng Mappaseng dengan suara keras.

"Mari, serbu!" teriak mereka serentak sambil maju menuju markas Belanda.

Pasukan Daeng Mappaseng bergerak meninggalkan pusat pertahanan ke arah markas Belanda. Mereka berhasil menyusup ke daerah lawan. Serangan gerilya mereka cukup berhasil. Beberapa prajurit Belanda dapat dilumpuhkan. Kompeni Belanda tidak menyangka akan ada serangan gelap dari pasukan Kerajaan Bone.

Setelah melihat jatuh korban, pasukan Belanda mulai melakukan serangan balik. Peluru-peluru meriam dimuntahkan ke arah pasukan Daeng Mappaseng. Serangan balasan itu berlangsung cukup lama. Semua prajurit siap-siaga di posisi masing-masing. Beberapa prajurit berhasil menyusup ke markas Belanda. Mereka berhasil merusak beberapa meriam sehingga pasukan Belanda gagal menghancurkan pasukan Daeng Mappaseng.

Daeng Mappaseng memerintahkan sebagian prajuritnya untuk memancing pasukan Belanda agar ke luar dari markas. Siasat ini dilakukan agar kekuatan pasukan Belanda terpecah-pecah. Siasat itu ternyata berhasil. Pasukan Belanda terpancing keluar dari markas. Pasukan Daeng Mappaseng berhasil mengarahkan lawan menuju ke arah Citta di wilayah kerajaan Soppeng. Pertempuran yang lebih

seru tak dapat dihindari. Berturut-turut peluru musuh berdesing di udara.

"Blar, blar, blar."

Suara tembakan itu silih berganti, susul-menyusul ke segala penjuru.

Pasukan Daeng Mappaseng sudah mempersiapkan tempat-tempat perlindungan di Citta sehingga mereka dapat menghindari serangan musuh. Kali ini pasukan Daeng Mappaseng berhasil menahan pasukan Belanda di Citta. Citta adalah daerah yang sangat strategis untuk pertempuran. Daerah ini berbukit-bukit sehingga memudahkan pasukan Daeng Mappaseng untuk berlindung. Sebaliknya, bagi pasukan Belanda daerah ini amat menyulitkan gerak mereka. Pertempuran itu berlangsung sampai sore hari. Pertempuran yang seru masih tetap berlangsung dan belum ada tanda-tanda akan berhenti.

Setelah menjelang tengah malam, pasukan Daeng Mappaseng berhasil menghentikan serangan. Pasukan Daeng Mappaseng berhasil melucuti senjata pasukan Belanda.

Pasukan Belanda tidak dapat berlutik menghadapi serangan pasukan Daeng Mappaseng yang masih kuat. Kemenangan pasukan Daeng Mappaseng karena didukung medan yang sulit dan kegelapan malam. Hal itu menyebabkan banyak korban jatuh di pihak pasukan Belanda.

Tengah malam pasukan Daeng Mappaseng dengan bangga meninggalkan arena pertempuran. Masing-masing prajurit menjunjung beberapa pucuk senjata. Kedatangan mereka disambut Petta Ponggawae dengan senang hati.

"Selamat, Saudara-Saudaraku. Saya bangga dengan keberanian

dan kesuksesan kalian," kata Petta Ponggawae sambil tersenyum bangga.

"Terima kasih Tuan, hanya karena dorongan dan restu Tuan kami memperoleh kemenangan," jawab Daeng Mappasseng.

Dalam waktu singkat senjata-senjata hasil rampasan itu dibagi-bagikan kepada prajurit Daeng Mappasseng.

Sementara itu, rombongan Raja Batara Tunggal Bone sudah bergabung dengan pasukan Petta Ponggawae. Setelah tiba di Citta rombongan Raja Batara Tunggal Bone beserta keluarga istana beristirahat selama tiga hari tiga malam di sana.

Selama di Citta, Raja Batara Tunggal Bone mendapat beberapa tawaran bantuan untuk menghadapi pasukan Belanda, antara lain, dari Raja Soppeng. Raja Soppeng mengutus seorang utusan untuk menyampaikan bantuan itu.

"Sampaikan terima kasihku kepada Raja Soppeng. Kami baik-baik saja dan masih mampu menghadapi pasukan Belanda. Kami akan segera meninggalkan Citta menuju gunung Awo," kata Raja Batara Tunggal Bone kepada utusan Raja Soppeng.

Setelah tiga hari tinggal di Citta, Petta Ponggawae memerintahkan rombongan Raja Batara Tunggal Bone berangkat terlebih dahulu, kemudian disusul prajurit yang terluka dan pasukan Petta Ponggawae. Petta Ponggawae memimpin langsung rombongan ini menuju Gunung Awo (Tanah Toraja). Pagi-pagi buta sebelum fajar menyingsing rombongan berangkat meninggalkan Citta. Rombongan bergerak melalui Kerajaan Luwu menuju Kerajaan Awo.

Sesampainya di Kerajaan Luwu, Raja Batara Tunggal Bone mendapat tawaran bantuan Raja Wajo Arung Matowa.

"Tuan, beristirahatlah lebih lama di sini dan izinkanlah pasukan hamba membantu melawan pasukan Belanda. Pasukan

Belanda tidak mungkin dikalahkan jika keadaan pasukan Kerajaan Bone seperti ini," kata Raja Arung Matowa.

"Terima kasih atas dukungan dan tawaran bantuan Saudara, tetapi pasukanku masih mampu bertahan menghadapi pasukan Belanda," jawab Raja Batara Tunggal Bone.

Sebenarnya, jika dilihat dari kekuatan musuh, bantuan Raja Arung Matowa sangat dibutuhkan, tetapi Raja Batara Tunggal Bone tidak mau menerima tawaran itu. Ia tidak ingin kerajaan lain menjadi korban.

Hari itu juga pasukan Petta Ponggawae dan rombongan Raja Batara Tunggal Bone meninggalkan Kerajaan Luwu. Pasukan yang berangkat dengan rombongan Raja Batara Tunggal Bone jumlahnya lebih sedikit dibandingkan pasukan Petta Ponggawae. Keadaan ini cukup mengkhawatirkan keberadaan pasukan Kerajaan Bone. Pasukan Belanda pasti tidak akan tinggal diam setelah mendapat perlawanan di Citta.

Sementara itu, Kolonel van Loenen meminta bantuan pasukan cadangan dari Pare-pare, Makassar setelah kewalahan menghadapi serangan pasukan Daeng Mappaseng di Citta.

Baru tiga hari rombongan Raja Batara Tunggal Bone beristirahat, datang kabar bahwa pasukan bantuan Belanda dari Pare-pare sudah tiba. Iring-iringan kapal itu mengangkut puluhan ribu pasukan, senjata, dan bahan makanan. Mereka sudah merapat di pelabuhan. Mereka mulai bergerak mengikuti pasukan Petta Ponggawae.

"Tuan, ada kabar dari saudara kita di wilayah Citta bahwa pasukan bantuan Belanda dari Pare-pare sudah meninggalkan pusat pertahanan Belanda di Balannipa. Mereka bergerak mengikuti jalur kita," kata utusan itu.

"Tenang Saudaraku, kita harus mengubah siasat sekarang juga sebelum Belanda menyerang. Sekarang bawalah sebagian pasukanku mengiring rombongan Raja Batara Tunggal Bone beserta keluarga kerajaan. Bawalah mereka ke Gua Batu," perintah Petta Ponggawae.

"Baik Tuan, hamba akan melaksanakan perintah Tuan," jawabnya.

Setelah mendapat perintah dari Petta Ponggawae, pemimpin rombongan itu memerintahkan berangkat. Mereka sengaja memilih jalan lain untuk menghindari kejaran pasukan Belanda. Dengan sangat hati-hati rombongan Raja Batara Tunggal Bone melalui jalan-jalan setapak, menyeberangi sungai, dan mendaki tebing-tebing untuk sampai di Gua Batu.

Sementara itu, pasukan Petta Ponggawae melakukan perjalanan menuju tujuan semula, yaitu Gunung Awo melalui daerah Siwa. Semua prajurit tetap siaga di posisi masing-masing. Bahaya masih tetap mengancam pasukan Petta Ponggawae. Pasukan Belanda siap menyerang mereka kapan saja.

Malam itu ketika seluruh pasukan beristirahat, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan berita yang disampaikan Petta Ponggawae.

"Saudara-saudara, malam ini kita mendapat kabar dari barisan depan bahwa pasukan Belanda sudah mulai melakukan penyerangan. Kita harus bersiap-siap menghadapi mereka."

Lewat tengah malam mulai terdengar dentuman-dentuman dari berbagai arah. Pasukan Belanda datang menyerang pasukan Petta Ponggawae. Keadaan sunyi berubah menjadi riuh. Kemudian di angkasa beterbangan benda-benda bersuara nyaring, yang disusul dengan gema dahsyat.

"Blar, blar."

Belanda benar-benar telah memulai serangan. Peluru-peluru meriamnya telah menghujani pasukan Petta Ponggawae. Rasa kantuk di kalangan prajurit-prajurit Petta Ponggawae mendadak lenyap. Berturut-turut peluru meriam musuh meledak.

"Duar, duar."

Suara desingan peluru susul menyusul dan meledak dengan dahsyat. Hujan peluru meriam terus-menerus berdesing sampai fajar menyingsing. Meriam-meriam yang lebih besar memberondong pasukan Petta Ponggawae. Asap mengepul mengotori seluruh wilayah pertempuran. Banyak prajurit yang menjadi korban pada pertempuran itu. Pasukan Belanda benar-benar telah menyebarkan malapetaka tanpa memberikan kesempatan kepada pasukan Petta Ponggawae untuk mengadakan perlawanan sedikit pun.

Petta Ponggawae tidak bisa berbuat lebih banyak lagi kecuali hanya bertahan atau menghindari dari serangan musuh. Kekuatan pasukan Petta Ponggawae benar-benar sudah tidak mampu menghadapi Belanda. Ketangguhan Petta Ponggawae juga telah berkurang sejak kuda kesayangannya mati.

Di pihak Belanda kesempatan itu digunakan untuk lebih meningkatkan penyerangan. Belanda ingin secepatnya memenangkan pertempuran. Di saat-saat yang amat genting, Petta Ponggawae tetap tidak mau menyerah. Diayunkannya tombak pusaka pemberian ayahandanya. Ia menyerang bagaikan seekor banteng menghadapi matador. Ia mengayunkan tombaknya ke arah lawan yang berada di kiri, kanan, depan, dan belakang. Sambil memekik keras,

"Serang, tikam."

Satu per satu tersungkur tak bernyawa lagi. Banyak musuh yang tumbang karena badik dan tombak Petta Ponggawae. Perlawanan Petta Ponggawae berlangsung cukup lama sehingga mengu-

ras tenaga dan pikiran. Kuda tunggangannya pun mulai kelelahan.

Kesempatan itu dipakai oleh Belanda untuk membalas serangan Petta Ponggowae. Serangan menjadi berbalik. Belanda memberondong pasukan Petta Ponggowae dengan hujan peluru dan meriam. Dalam sekejap arena pertempuran menjadi bumi hangus.

Dua puluh lima menit telah lewat. Setengah jam pertempuran sudah berlangsung dengan serunya. Satu persatu prajurit Petta Ponggowae tewas. Pada saat ia maju untuk memerintahkan pasukan mundur terdengar komando dari pasukan Belanda.

"Tembak." teriak pemimpin pasukan Belanda.

"Duar, duar," terdengar suara tembakan.

Tiba-tiba, Putra Mahkota, Petta Ponggowae terpejal dan jatuh dari atas kudanya. Bumi seakan bergoncang. Serangan yang tiba-tiba itu membuat pasukan Petta Ponggowae panik. Diusunglah putra mahkota meninggalkan arena pertempuran. Prajurit-prajurit segera melarikan diri. Hanya sebagian di antara mereka yang sempat menghindari dari malapetaka ini. Darah berceceran di mana-mana. Darah Putra Mahkota Petta Ponggowae telah membasahi bumi Siwa. Ia rela berkorban untuk Kerajaan Bone.

Dalam keadaan luka parah, Petta Ponggowae dibawa oleh para pasukannya ke dalam sebuah gua batu. Di sana istri Petta Ponggowae, I Centa Datu Cinnong, menanti kedatangan suaminya dengan setia. Dengan rasa duka yang sangat mendalam I Centa Datu Cinnong menerima jenazah Peta Ponggowae dari pasukan Kerajaan Bone.

Kini Putra mahkota terbaring di pangkuan Permaisuri I Centa Datu Cinnong. Entah kapan ia akan terbangun lagi. Ia gugur sebagai pahlawan Kerajaan Bone.

Baginda Raja Batara Tunggal Bone benar-benar terpukul atas



*Putra Mahkota terbaring di pangkuan permaisuri I Centa Datu Cinnong.  
Entah kapan ia akan bangun lagi. Ia gugur sebagai pahlawan Kerajaan Bone.*

kekalahan pasukan Kerajaan Bone dan kematian Petta Ponggawae. Raja Batara Tunggal Bone meminta sisa pasukan mengatur pemakaman Putra Mahkota Petta Ponggawae.

"Saya mohon kalian membuat upacara pemakaman untuk Putra Mahkota secara sederhana. Kita hormati dia sebagai pahlawan Kerajaan Bone. Demikian juga untuk para pahlawan yang telah mendahului kita."

Hari itu juga di Gua Batu dipersiapkanlah kubur untuk para korban yang tewas di pertempuran Siwa.

"Selamat tinggal putraku, pahlawanku," kata Raja Batara Tunggal Bone lirih.

Permaisuri I Centa Datu Cinnong menangis meronta-ronta melihat peti jenazah Petta Ponggawae, suaminya diturunkan ke liang kubur.

Setelah upacara pemakaman dilaksanakan, Raja Batara Tunggal Bone tidak juga beranjak dari pusaran. Raja Batara Tunggal Bone duduk termenung. Ia tampak sedih sekali. Ia teringat masa kecil putra tunggalnya. Sejak kecil Petta Ponggawae memang anak yang penurut. Ia sangat sayang kepada para pengasuhnya. Kegemarannya menunggang kuda sudah tampak sejak ia berusia delapan tahun. Masih jelas dalam ingatan Raja Batara Tunggal Bone, Petta Ponggawae kecil merengek meminta diizinkan belajar menunggang kuda.

"Ayahanda, sampai kapan Ananda harus bersabar. Ananda sudah ingin belajar menunggang kuda," kata Petta Ponggawae merengek.

"Sabarlah Putraku. Jika umurmu sudah genap sepuluh tahun, Ayahanda akan izinkan Ananda belajar menunggang kuda."

"Terima kasih Ayahanda, terima kasih," kata Petta Ponggawae dengan wajah berseri-seri.

"Sekarang engkau sudah pulang ke alam baka Anakku. Beristirahatlah dengan tenang, Putraku. Perjuanganmu dan para bangsawan sudah cukup. Namamu telah menghiasi lembaran sejarah Kerajaan Bone," kata Raja Batara Tunggal Bone dalam hati sambil menghapus air mata yang membasahi pipinya.

## 8. PERSETUJUAN PERJANJIAN

Pasukan Belanda belum puas dengan gugurnya putra mahkota. Mereka terus menyerang dan ingin membumihanguskan semua wilayah Kerajaan Bone. Sekarang sasaran dipusatkan ke rombongan Raja Batara Tunggal Bone.

Selain itu, pasukan Belanda juga memanfaatkan ribuan pasukan bantuan dari Makassar untuk menduduki seluruh daerah yang akan disinggahi rombongan Raja Batara Tunggal Bone. Rombongan raja dan keluarga terpaksa harus bersembunyi untuk menghindari serangan Belanda. Situasi ini benar-benar menyulitkan. Keadaan prajurit sudah semakin lemah. Persediaan makanan pun semakin tipis, sedangkan untuk mengirim kabar ke daerah yang lebih aman sangat sulit.

Sudah genap tiga minggu pasukan Raja Batara Tunggal Bone berada di pengungsian. Sekarang para prajurit sudah tidak dapat berbuat apa-apa. Dalam keadaan bagaimanapun pasukan kerajaan tidak boleh meninggalkan raja dan keluarga. Dengan perasan masih dirundung duka seluruh rombongan bertahan di Gua Batu.

Saat yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga. Pada suatu pagi datang utusan Raja Addatuangnge Sindereng.

"Paduka, kami diutus Ayahanda untuk menyampaikan pesan kepada Paduka," kata putra Raja Addatuangnge Sindereng penuh hormat.

"Apa gerangan pesan Ayahandamu, Putraku?"

"Paduka, Ayahanda kami sudah mendengar kegigihan Putra Mahkota Petta Ponggawae di medan perang sampai akhirnya gugur. Beliau benar-benar kagum pada perjuangannya. Untuk itulah, Ayahanda bermaksud membantu perjuangan Paduka Raja. Jika Paduka tidak keberatan, Ayahanda akan mengirim pasukan untuk bergabung dengan pasukan Raja Batara Tunggal Bone di sini. Apakah Paduka tidak berkeberatan?" tanya putra Raja Addatuangnge Sindereng.

Sebelum menjawab pertanyaan putra Raja Addatuangnge Sindereng, Raja Batara Tunggal Bone berpikir sejenak, "Aku sudah tua. Aku tidak mungkin memimpin sisa pasukan Kerajaan Bone. Siapa yang harus meneruskan perjuangan itu nantinya?"

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang ada dalam pikirannya. Akan tetapi, pada akhirnya Raja Batara Tunggal Bone memutuskan menerima bantuan Raja Addatuangnge Sindereng.

"Putraku, sampaikan kepada Ayahandamu, kami sangat berterima kasih atas bantuannya. Kami menunggu pasukan dari Kerajaan Sindereng."

"Baiklah, Paduka. Kalau begitu hamba mohon diri dahulu. Hamba akan segera kembali ke kerajaan. Hamba berjanji dengan pasukan Paduka melawan Belanda." kata Putra Raja Addatuangnge Sindereng.

Sekembalinya putra Raja Addatuangnge, Raja Batara Tunggal Bone kembali ke Gua Batu. Di sana beliau memberi semangat yang tidak putus-putusnya kepada pasukan Kerajaan Bone. Beliau

khawatir jika tiba-tiba pasukan Belanda datang menyerang mereka.

Pada suatu hari, serangan yang dikhawatirkan oleh rombongan Raja Batara Tunggal Bone terjadi juga. Pagi-pagi buta rombongan Kerajaan Bone dikejutkan oleh serentetan bunyi peluru. Berturut-turut peluru meriam musuh meledak. Pengeboman yang membabi buta ke Gua Batu itu meminta korban jiwa prajurit Kerajaan Bone yang berada di garis depan. Satu demi satu korban berjatuhan. Suara rintihan dan tangis para prajurit bersahut-sahutan. Mereka mulai berdoa dan menyebut nama Tuhan.

"Allahu Akbar, Allahu Akbar!"

Para anggota rombongan semakin panik. Kini mereka semua telah berada di tengah-tengah bahaya. Pertumpahan darah secara besar-besaran tak dapat dihindari lagi. Prajurit-prajurit benar-benar mengalami percobaan yang menyedihkan. Tanpa seorang pemimpin, mereka hanya bisa mengadakan pertahanan dan mundur.

Pada saat yang genting Raja Batara Tunggal Bone memerintahkan menyerah kepada pihak Belanda. "Ini lebih baik daripada jatuh korban jiwa lebih banyak lagi," pikirnya.

"Prajurit, kibarkan bendera putih!" perintah Raja Batara Tunggal Bone.

Melihat bendera putih dikibarkan oleh pasukan Kerajaan Bone, pasukan Belanda menghentikan serangannya. Pasukan Belanda segera berjalan menghampiri pasukan Kerajaan Bone.

Pasukan Belanda menangkap Raja Batara Tunggal Bone dan seluruh keluarga yang mengikutinya.

"Kita berangkat ke Pare-pare hari ini juga," perintah Kolonel Belanda.

"Jangan kalian perlakukan kami sebagai penjahat. Kami adalah rakyat dan Raja Kerajaan Bone yang terhormat. Jadi, jangan

sekali-kali kalian berlaku kasar kepada kami," kata Raja Batara Tunggal Bone tegas.

"Bukan saatnya kita berdebat di sini, cepat berangkat!" kata kolonel itu dengan ketus.

Raja Batara Tunggal Bone, permaisuri, dan istri Petta Ponggawae naik ke atas tandu. Para istri bangsawan, gadis-gadis, dan sisa pasukan Kerajaan Bone berjalan beriringan di belakang tandu Raja Batara Tunggal Bone. Pasukan Belanda mengikuti rombongan dari belakang sambil memanggul senjata masing-masing. Rombongan berjalan melintas padang luas, menelusuri dataran panjang, dan menyeberangi sungai.

Setelah menempuh perjalanan yang sulit dan melelahkan rombongan tiba di Pare-pare. Rombongan Raja Batara Tunggal Bone diberi kesempatan oleh Belanda untuk beristirahat selama tiga hari.

Pada hari ke empat, pagi-pagi sekali sebelum fajar menyingsing Belanda sudah memerintahkan rombongan Raja Batara Tunggal Bone untuk bersiap-siap.

"Tuan, kita harus berangkat ke Ujungpandang. Perjalanan harus melalui lautan sehingga kita harus berangkat pagi ini juga," perintah salah seorang prajurit.

Tanpa banyak bicara mereka menuruti perintah untuk cepat naik tandu. Perjalanan ini pun memakan waktu seharian untuk sampai di pinggir pantai. Menjelang sore sampailah rombongan di pinggir pantai. Seorang prajurit memerintahkan rombongan Raja Batara Tunggal Bone menaiki sekoci yang sudah menunggu.

"Tuan, silakan naik ke sekoci ini. Kita akan naik kapal perang itu menuju Ujungpandang," kata seorang prajurit Belanda.

Setelah semua rombongan Kerajaan Bone dan pasukan

pengawal Belanda sampai di atas kapal perang, jangkar dinaikkan dan berangkatlah kapal perang Belanda itu meninggalkan Pare-pare.

Kapal perang Belanda itu berlayar mengarungi samudra yang amat luas dan dalam. Semalaman kapal perang itu melaju di atas lautan.

Setelah fajar menyingsing dan sang matahari mulai bersinar di ufuk timur dengan cahaya yang kuning keemasan, kapal yang membawa rombongan Raja Batara Tunggal Bone berlabuh di pelabuhan Ujungpandang. Diturunkanlah jangkar dan mulailah rombongan turun kapal.

Bangsawan Pattiro menyambut kedatangan Raja Batara Tunggal Bone.

"Tuan, aku sudah katakan sejak dulu, bahwa sebaiknya Tuan menyetujui kerja sama dengan Pemerintah Belanda, tetapi Tuan tidak mau menerima. Sekarang Putra Mahkota gugur dan masih banyak lagi jiwa yang menjadi korban. Semuanya menjadi kacau bahkan kami tidak bisa lagi menolong Tuan," kata Bangsawan Pattiro.

"Aku tidak membutuhkan nasihatmu. Kami sebagai rakyat Kerajaan Bone masih mempunyai harga diri. Kami harus berjuang sebelum menyerah," kata Raja Batara Tunggal Bone kesal.

"Benar Tuan, kita tidak perlu membicarakan ini lagi. Semuanya sudah terjadi. Sekarang sebaiknya Tuan mau menerima niat baik kami. Sebelum berangkat ke Jawa, apa yang harus aku lakukan untuk menyenangkan hati Tuan."

"Bangsawan Pattiro, aku tidak membutuhkan nasihat dan bantuanmu. Hanya satu permohonanku, yaitu antarkan keluargaku kembali ke Bone setelah keberangkatanku ke tanah Jawa," kata Raja Batara Tunggal Bone.

"Baik Tuan, kami akan membawa pulang keluarga istana Kerajaan Bone secepatnya," jawab bangsawan Pattiro.

Perpisahan antara Raja Batara Tunggal Bone dengan keluarga benar-benar mengharukan.

"Tuanku, hamba tidak sampai hati melihat Kanda berangkat ke tanah Jawa seorang diri. Untuk itu, izinkanlah hamba mendampingi Kanda sampai di sana. Kita harus bersama-sama baik dalam suka maupun duka," pinta Permaisuri.

"Permaisuriku, biarkanlah Kanda berangkat sendiri ke tanah Jawa. Pengorbanan Dinda sudah besar kepada Kanda. Lebih baik Dinda tinggal di Istana Kerajaan Bone," jawab Raja Batara Tunggal Bone.

"Jika demikian, jagalah baik-baik diri Kanda," kata Permaisuri dengan mata berkaca-kaca.

"Ayahanda, jagalah kesehatan Ayahanda agar dapat bertahan sampai ada anak atau cucu Ayahanda menjemput nanti. Kami di Bone akan selalu berdoa agar Ayahanda tetap dilindungi Tuhan," kata putri I Cenra Datu Cinnong memberi harapan mertuanya.

Demikian juga keluarga yang lainnya ikut memberi semangat kepada Raja Batara Tunggal Bone yang sudah tak berdaya lagi.

"Terima kasih, kalian menghibur dan memberi semangat kepadaku. Harapanku berjaga-jagalah selalu selama Belanda berada di Bone. Jagalah keselamatan Permaisuri dan keluarga Istana Kerajaan Bone," katanya dengan wajah sedih.

Akhirnya, Raja Batara Tunggal Bone dijemput oleh beberapa prajurit Belanda. Ia diapit dan dikawal oleh dua prajurit menuju kapal yang akan membawanya ke tanah Jawa. Kapal mulai bergerak meninggalkan pelabuhan Ujungpandang.

Setelah tujuh hari tujuh malam mengarungi lautan luas,

sampailah kapal itu di pelabuhan Betawi. Di Betawi Raja Batara Tunggal Bone ditunggu oleh Gubernur Jenderal van Heutsz, Kolonel van Loenen, dan sejumlah pimpinan.

"Selamat datang di tanah Jawa Tuan," sapa Gubernur Jenderal van Heutsz.

Kata Gubernur selanjutnya, "Kami akan membuat perjanjian dan Tuan harus menyetujuinya. Isi perjanjian itu, antara lain, berupa kesepakatan untuk bekerja sama, saling menghormati, dan tidak saling menyerang. Di samping itu, kami juga meminta beberapa bagian di wilayah Kerajaan Bone untuk dijadikan tangsi dan perkebunan."

"Sebelum perjanjian itu saya tandatangani, ada beberapa hal yang harus Anda ingat. Siapa pun yang akan ditugaskan memerintah di wilayah Kerajaan Bone, dia tidak boleh menggunakan kekerasan sampai datang putra Kerajaan Bone mengambil kembali tahta kerajaan," kata Raja Batara Tunggal Bone dengan nada serius.

Gubernur Jenderal van Heutsz sekan-akan tidak menghiraukan apa yang dikatakan Raja Batara Tunggal Bone. Ia sudah puas mendapat surat perjanjian itu.

Setelah perjanjian itu ditandatangani oleh Raja Batara Tunggal Bone, ia memerintahkan prajuritnya untuk mengantar Raja Batara Tunggal Bone keluar.

"Prajurit, persiapkan segala sesuatu untuk keberangkatan Raja Batara Tunggal Bone ke Bandung," perintah Gubernur Jenderal van Heutsz.

"Baik Jenderal, akan kami persiapkan," jawab prajurit itu.

Sesuai dengan rencana, keesokan harinya Raja Batara Tunggal Bone dibawa ke tempat pengasingannya di Bandung, Jawa Barat.



**SERI TERBITAN**  
**BACAAN SASTRA ANAK 2001**

*Hasil Sebuah Perjuangan*  
*Burung Simbangan*  
*Dua Raja yang Bijaksana*  
*Si Kembar dan Perkutut Sakti*  
*Robohnya Sang Raksasa dan Tumbangnya Kejahatan*  
*Kisah Kartawiyoga*  
*Cincin Mustika Sultan*  
*Asal-Usul Api*  
*Putri Ladang*  
*Beringin Berkabut*  
*Wulan Lumeno Dilamar Ular Belang*  
*Di Atas Langit Ada Langit*  
*Pangeran Arja Wicitra*  
*Sang Pahlawan Sejati*  
*Penobatan Prabu Brawijaya*  
*Senyum Kembali Merekah*

**Pusat Bahasa**  
**Departemen Pendidikan Nasional**

899.

H